

**PERSEPSI GURU TENTANG
PENDIDIKAN INKLUSIF**
(Survey di SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Selatan)



EVI SUSILAWATI
1335020740
Pendidikan Luar Biasa

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Evi Susilawati
No. Registrasi : 1335020740
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusif “ adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari – Mei 2008.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Juni 2008
Yang Memberi Pernyataan

Evi Susilawati

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan

Untuk mahasiswa, guru, dosen, orang tua dan semua orang yang berjuang memberikan pendidikan, terutama mereka yang memperjuangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Ku Perkenankan untuk ...

Almarhumah bundaku, engkau adalah inspirasi ku, api, udara, dan cahaya dalam kehidupanku. Maaf bunda ... ku mungkin belum menjadi apa-apa yang bisa membuatmu bangga. Tapi ku akan melakukan apa pun untuk menjadi anak yang sholehah. I Love You bunda, miss you forever.....

Untuk bapak, yang aku cintai sepanjang hidupku. Maaf aku belum bisa membalas dan membahagiakanmu. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan, kesehatan baik jasmani maupun ruhani.

Untuk kakakku, mas Cahyo. Terimakasih banyak karena engkau mau ku ajak keliling Jakarta, untuk membantuku menyelesaikan skripsiku dengan motor bututmu. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu...

Ku hanturkan ...

TERima KaSiH unTuk 8 Bidadari Yan9 TElaH mEmbeRiku seMan9at dan tuSiaHnya (Asih, Fatma, Rissa, Mule, Zaen, Endang, Sandra n Sulis). Ana UhibuktiFillah.

Special untuk ...

Dina Kurniasih n Family, yang telah membantuku dalam pembuatan skripsiku.

Indri, Indah Vely dan semua teman seangkatanku yang telah memberikan semangat dan solusinya yang jitu.

Dan tak lupa untuk My BB (Beautiful Butterfly) Dini, Mala, Tika, Nina, Nita, Rani dan Yanti yang mendoakan dan memberikan semangat untukku dan memberikan inspirasi dalam perjalanan hidupku.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan

Untuk mahasiswa, guru, dosen, orang tua dan semua orang yang berjuang memberikan pendidikan, terutama mereka yang memperjuangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Ku Perkenankan untuk ...

Almarhumah bundaku, engkau adalah inspirasi ku, api, udara, dan cahaya dalam kehidupanku. Maaf bunda ... ku mungkin belum menjadi apa-apa yang bisa membuatmu bangga. Tapi ku akan melakukan apa pun untuk menjadi anak yang sholehah. I Love You bunda, miss you forever....

Untuk bapak, yang aku cintai sepanjang hidupku.

Maaf aku belum bisa membalas dan membahagiakanmu. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan, kesehatan baik jasmani maupun ruhani.

Untuk kakakku, mas Cahyo. Terimakasih banyak karena engkau mau ku ajak keliling Jakarta, untuk membantuku menyelesaikan skripsiku dengan motor bututmu. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu...

Ku hanturkan ...

TERima KaSiH unTuk 8 Bidadari Yan9 TElaH mEmbeRiku seMan9at dan tuSiaHnya (Asih, Fatma, Rissa, Mule, Zaen, Endang, Sandra n Sulis). Ana UhibuktiFillah.

Special untuk ...

Dina Kurniasih n Family, yang telah membantuku dalam pembuatan skripsiku.

Indri, Indah Vely dan semua teman seangkatanku yang telah memberikan semangat dan solusinya yang jitu.

Dan tak lupa untuk My BB (Beautiful Butterfly) Dini, Mala, Tika, Nina, Nita, Rani dan Yanti yang mendoakan dan memberikan semangat untukku dan memberikan inspirasi dalam perjalanan hidupku.

Terimakasih Yang Tak Terhingga untuk Sahabat terbaikku Umayah dan Sunita (and Big Family). Kalian adalah keluarga kedua buatku, Thanks untuk doa yang selalu mengiringiku.



Ali bin Abi Thalib menasehatkan,
DOSA terbesar adalah KETAKUTAN
REKREASI terbaik adalah BEKERJA
MUSIBAH terbesar adalah KEPUTUSASAAN
KEBERANIAN terbesar adalah KESABARAN
GURU terbaik adalah PENGALAMAN
MISTERI terbesar adalah KEMATIAN
KEHORMATAN terbesar adalah KESETIAN
KARUNIA TERBESAR adalah ANAK SALEH
SUMBANGAN terbesar adalah BERPARTISIPASI
MODAL terbesar adalah KEMANDIRIAN

Sebelum melakukan 'pekerjaan besar' maka perlu rencana besar. Rencana besar disusun oleh pikiran besar orang-orang yang berjiwa besar. Apabila seseorang berjiwa besar maka raganya akan tenang melayaninya, meski kelelahan akrab menghampirinya.

Kekuatan itu ada di dalam jiwa. Kebesaran ada di dalam jiwa. Jiwa yang besar, cita-cita yang tinggi, tekad yang kuat akan mampu mengguncangkan gunung.

**Lakukan Pekerjaan Besar
Gali Potensi Yang Terpendam...**

Rasulullah saw bersabda, 'Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan

ABSTRAK

Evi Susilawati, *Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusif; Suatu Survey di Sekolah Inklusif di Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa terdapat hambatan yang dihadapi guru penyelenggara sekolah inklusif, ketika mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dan terdapat penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai persepsi guru terhadap pendidikan inklusif. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dan dengan teknik deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan pada guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusif di Jakarta Selatan. Sampel diambil dengan teknik kombinasi yaitu dengan menggunakan *Total Sampling dan quota*, sebanyak 70 responden. Instrumen diujicobakan kepada 10 responden dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,632$, dari 60 butir pernyataan diperoleh 32 butir valid dan 26 tidak valid, dengan $r_{11} = 0,795$.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dengan dua pilihan jawaban dan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Untuk mengetahui persepsi responden dilakukan perhitungan berdasarkan ketentuan Batas Lulus Ideal, yang selanjutnya persepsi responden dijadikan dalam 2 rangking, yaitu persepsi benar dan persepsi salah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tujuh Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Selatan diperoleh rata-rata persepsi guru sebesar 20,986. Diketahui bahwa 48,57% dari jumlah seluruh responden memiliki persepsi benar dan 51,43% dari jumlah responden memiliki persepsi yang salah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahwa sebagian guru SDN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Selatan belum memahami sepenuhnya pendidikan inklusif yang sedang dilaksanakan di sekolahnya. Sehingga Implikasi hasil penelitian ini adalah guru SDN penyelenggara pendidikan inklusif masih membutuhkan informasi tentang pendidikan inklusif secara menyeluruh, terutama dalam hal proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang terkait dengan hal tersebut.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dukungan berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing yang telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Siti Nuraini Purwani Msp. Ed selaku dosen pembimbing teori dan bapak Drs. Bahrudin M. Pd selaku dosen pembimbing metodologi yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.

Terima kasih kepada bapak Drs. Karnadi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, bapak DR. Asep Supena, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, dan kepada semua dosen-dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan berlangsung.

Kepada Kepala Sekolah dan guru di Sekolah Khusus Pantara di Jakarta Selatan, terima kasih atas kerjasama yang baik.

Untuk orang tua tercinta dan keluarga, yang selalu mencurahkan perhatian, dukungan dan doa. Teman-teman tercinta di jurusan PLB, yang

telah meluangkan waktunya untuk saling tukar pengalaman dan pengetahuan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi para dosen dan mahasiswa UNJ. Terima kasih.

Jakarta, Juni 2008

Penulis,

ES

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Kegunaan Hasil Penelitian	5
BAB II. ACUAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Acuan Teoretik	7
1. Hakikat Persepsi	7
a. Pengertian Persepsi	7
b. Proses Persepsi	9
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	11
2. Hakikat Guru	12
a. Pengertian Guru	12
b. Persyaratan Guru	14
c. Peranan Guru	15

3. Hakikat Pendidikan Inklusif	17
a. Pengertian Pendidikan Inklusif	17
b. Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	21
c. Komponen Pendidikan Inklusi	23
d. Tujuan Pendidikan Inklusif	31
e. Persyaratan Pelaksanaan Proses Inklusif	33
f. Tantangan Inklusi	35
g. Kelebihan Inklusi	37
h. Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	39
4. Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusif	40
B. Hasil Penelitian yang Relevan	45

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
1. Tempat Penelitian	43
2. Waktu Penelitian	44
C. Metode Penelitian	44
D. Populasi dan Sampel	44
1. Populasi	44
2. Sampel	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Definisi Konseptual	46
2. Definisi Operasional	46
3. Uji Coba Instrumen	48
a. Pengujian Validitas	48
b. Perhitungan Reliabilitas	48
4. Instrumen Final	49
F. Teknik Analisa Data Statistik	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	50
1. Deskripsi Data Keseluruhan	50
2. Deskripsi Data Masing-masing Sekolah	53
B. Analisis Data	63
1. Analisis Data Keseluruhan	63
2. Analisis Data Masing-masing Sekolah	64
C. Keterbatasan Penelitian	66

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Implikasi	67
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel :	Hal
1. Kisi-Kisi Instrumen	47
2. Deskripsi Data Persepsi Keseluruhan	51
3. Daftar Distribusi Skor frekuensi Persepsi Responden.....	52
4. Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Cipete Selatan 04	54
5. Distribusi Sko Frekuensi Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 03	55
6. Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Menteng Atas 04.....	56
7. Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Lebak bulus 02.....	58
8. Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 06.....	59
9. Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Cipete Utara 12	60
10. Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru Pela Mampang 01.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Hal
1. Ilustrasi sekolah segregasi, integrasi, dan inklusif	21
2. Komponen Pendidikan Inklusif.....	31
3. Histogram dan Poligon Persepsi Guru SDN Cipete Selatan 04	53
4. Histogram dan Poligon Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 03	54
5. Histogram dan Poligon Persepsi Guru SDN Menteng Atas 04	56
6. Histogram dan Poligon Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 02	57
7. Histogram dan Poligon Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 06	58
8. Histogram dan Poligon Persepsi Guru SDN Cipete Utara 12	60
9. Histogram dan Poligon Persepsi Guru SDN Pela Mampang 01.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	72
2. Pengujian Validitas	78
3. Pengujian Reliabilitas	81
4. Distribusi Data Penelitian Persepsi Guru SDN	82
5. Perhitungan Rentang Skor Penilaian	84
6. Perhitungan Statistik Dasar	89
7. Tingkatan Persepsi Guru	91
8. Surat Izin Penelitian	94
9. Surat Keterangan Penelitian	102

BAB I PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Guru adalah seorang pendidik atau pengajar pada suatu sekolah yang bertugas untuk memberikan layanan pendidikan kepada siswanya. Tugas guru tersebut meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Karena itu guru merupakan faktor pendukung yang penting bagi kemajuan siswa dalam pendidikannya. Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya pada pemberian materi pelajaran saja. Namun guru harus memahami kondisi dan kebutuhan belajar siswanya secara individual. Hal ini tentu saja tidak mudah bagi guru untuk memahami karakter belajar dari setiap individu siswanya. Di mana karakter belajar siswa yang satu berbeda dengan siswa yang lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai suatu profesi guru dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru pun harus mengetahui tentang informasi-informasi pendidikan yang sedang berkembang. Seperti yang sedang gencar dibicarakan saat ini adalah mengenai pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak 'normal' dalam satu kelas.

Sekolah inklusif berbeda dengan sekolah reguler. Di dalam sekolah reguler guru hanya mengajar anak 'normal', sedangkan di sekolah inklusif selain mengajar anak 'normal' guru juga mengajar anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Guru sekolah reguler, pada umumnya merasa kesulitan atau kurang siap untuk mengajar anak-anak dengan berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Hal ini diduga karena ketika mereka sekolah atau kuliah di lembaga pendidikan tidak dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan agar mereka mampu untuk mengajar di kelas inklusif. Hal ini diperkuat ketika peneliti mengadakan pra observasi pada sekolah pada salah satu sekolah inklusif di Jakarta Selatan yang ditunjuk oleh pemerintah, dengan melakukan wawancara kepada beberapa guru di sekolah tersebut. Dimana guru di sekolah tersebut tidak mengerti dengan cara atau metode yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga guru memberikan bimbingan atau pengajaran tanpa arahan yang jelas.

Selain itu dalam prakteknya, seperti yang ditulis oleh sebuah majalah anak spesial. Masih banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang masih kebingungan menerapkan model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus

Guru reguler penyelenggara sekolah inklusif harus mempunyai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi dengan benar. Pengetahuan guru penyelenggara pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi mutlak diperlukan. Pengetahuan guru sebaiknya tidak setengah-setengah, guru harus mempunyai pengetahuan yang menyeluruh serta pemahaman yang benar. Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Agar pelaksanaan program pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan sebenarnya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa telah menyusun pedoman pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusi sebagai bekal untuk pembina dan pelaksana di lapangan agar mempunyai persepsi yang sama dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Namun kenyataannya penulis menemukan penolakan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yang ditunjuk oleh pemerintah. Pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi yang belum menyeluruh,

diduga sebagai kemungkinan penyebab terjadinya penolakan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yang ditunjuk oleh pemerintah.

Penolakan guru terhadap anak berkebutuhan khusus dan ketidakpahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif perlu di telusuri lebih dalam sebabnya, apakah di pengaruhi oleh pengetahuan guru yang masih belum menyeluruh mengenai pendidikan inklusif atau mungkin persepsi guru yang salah tentang pendidikan inklusi atau ada faktor lain lagi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu untuk mengetahuinya perlu dilakukan sebuah penelitian tentang persepsi guru terhadap pendidikan inklusif.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian untuk melihat bagaimana persepsi guru tentang pendidikan inklusif yang sedang berjalan saat ini, yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah guru mempunyai persepsi yang benar terhadap pendidikan inklusi ?

2. Apakah guru mempunyai persepsi yang salah terhadap pendidikan inklusi ?
3. Bagaimanakah persepsi guru tentang pendidikan inklusi ?

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membatasi ruang lingkup pembatasan pada “Persepsi Guru Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi Tentang Pendidikan Inklusif di Jakarta Selatan”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusi ”

D. Kegunaan Penelitian

1. Guru

Sebagai informasi bagi guru penyelenggara pendidikan inklusi dalam menjalankan pendidikan inklusi.

2. Dinas Pendidikan DKI

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusi di DKI Jakarta.

3. Bagi peneliti lain :

Dapat mengetahui tentang persepsi guru penyelenggaraan pendidikan inklusif dan dapat melakukan penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Manusia dapat menangkap berbagai gejala di luar dirinya melalui lima indera yang dimilikinya. Proses penerimaan rangsangan ini disebut penginderaan. Namun pengertian kita akan lingkungan atau dunia disekitar kita bukan sekedar hasil penginderaan. Ada unsur interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima. Interpretasi ini menyebabkan kita menjadi subjek dari pengalaman kita

sendiri. Rangsangan-rangsangan yang diterima dan inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Pengertian kita terhadap lingkungan inilah yang dinamakan persepsi, jadi persepsi adalah Proses diterimanya rangasangan (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti.¹

Selanjutnya Sarwono menyatakan persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan benda atau obyak. Dimana individu mulai dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek lain disekitarnya dianggap sebagai latar belakang.²

Sedangkan Jalaludin mengemukakan pendapatnya mengenai persepsi, yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹

Mar'at mengemukakan pendapatnya mengenai Persepsi, persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kongnisi, kongnitif, dan psikomotor. Komponen kongnisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Komponen kongnitif yaitu pengetahuan, pemahaman

¹ Irwanto.,dkk, *Psikologi Umum (Panduan untuk Mahasiswa)*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), h. 71

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 94

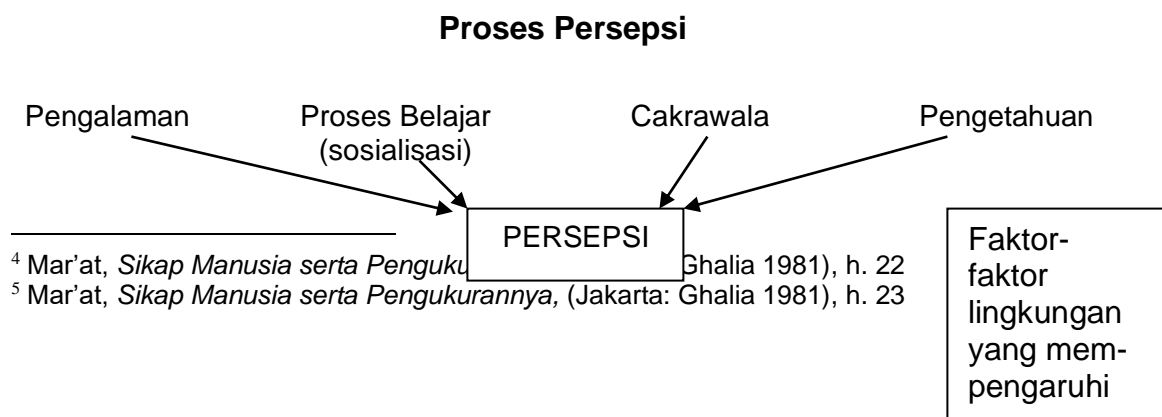
¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h. 51

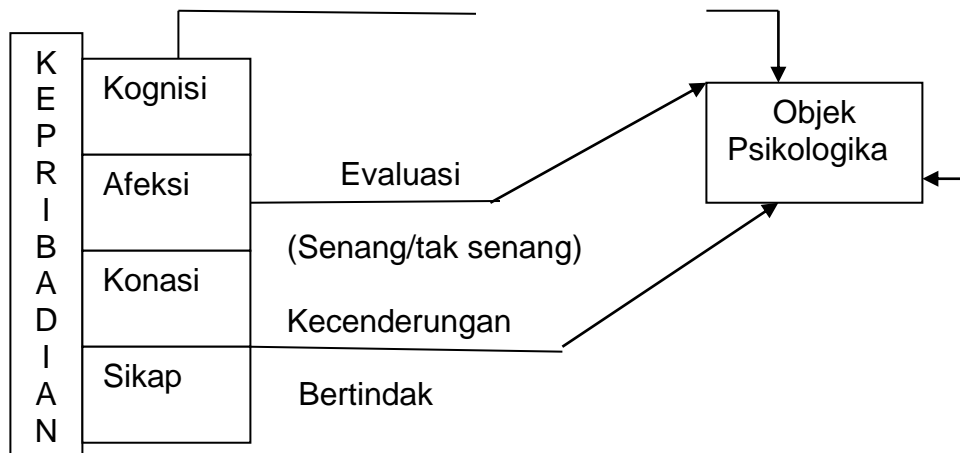
mengenai suatu objek tertentu berdasarkan pengetahuan inderawi, selain itu terdapat penghayatan, pengujian, atau penilaian dan perasaan. Komponen selanjutnya adalah psikomotor berupa reaksi terhadap rangsang panca indera.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan penginderaan manusia yang melibatkan komponen kongnisi, afeksi dan konasi, dengan memperhatikan unsur pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan, sehingga manusia mempunyai kesadaran dan pengertian yang melatarbelakangi tindakan manusia dalam berbagai hal di kehidupannya.

b. Proses Persepsi

Dalam mempersepsikan sesuatu hal, individu menginterpretasikan melalui rangkaian proses persepsi, sebelum individu tersebut menyimpulkan tentang hal tersebut. Berikut Mar'at menggambarkan proses terjadinya persepsi.⁵





Gambar 1. Proses Persepsi

Berdasarkan gambar diatas, Mar'at menjelaskan bahwa pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Manusia mengamati objek psikologik berdasarkan nilai kepribadiannya. Objek psikologik dapat berupa ide, kejadian atau situasi tertentu. Persepsi sebagai aspek kognisi akan membentuk ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Komponen afeksi memberikan evaluasi emosional dan komponen konasi membentuk kesediaan dan kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap objek.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : 1) Perhatian, 2) Objek yang dipersepsi, 3) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berbeda sebagai reseptor, namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya. ⁶

2. Hakikat Guru

a. Pengertian Guru Reguler Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Di dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Guru menempati posisi dan mempunyai peran yang penting dalam

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 145

kemajuan pendidikan. Di sekolah guru mempunyai tugas untuk membentuk pribadi siswa yang berpendidikan, selain mempunyai tugas untuk menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, guru merupakan unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan merupakan pekerjaan yang menuntut keprofesionalan. Seperti yang diungkapkan oleh Uzer Usman, bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁷ Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, rumah dan sebagainya.⁸

Selain itu pandangan mengenai guru juga diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa guru adalah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁹

Seorang guru memiliki tugas yang sama yaitu mendidik siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Guru sekolah inklusif

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 5

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 31

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 223

memiliki tugas yang sama dengan guru-guru lainnya. Yang membedakan hanya peserta didiknya saja, yaitu guru sekolah inklusif selain mengajar anak 'normal' dalam satu kelas mereka juga mengajar anak dengan berkebutuhan khusus.

Dapat disimpulkan bahwa guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah seorang tenaga profesional yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik di sekolah yang menampung anak 'normal' dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas.

b. Persyaratan Menjadi Guru

Menjadi guru memerlukan beberapa persyaratan, karena menuntut keprofesionalan, maka itu tidak semua orang bisa asal-asalan menjadi guru. Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa guru memerlukan beberapa persyaratan seperti: 1) Takwa kepada Allah SWT, 2) Berilmu, 3) Sehat Jasmani, 4) Berkelakuan Baik.¹⁰

Guru merupakan suatu jabatan profesi dan professional di bidangnya, maka guru harus mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap siswanya, bekerjasama dengan guru-guru lain dan dapat bekerja sama dengan masyarakat.

¹⁰ Bahri Djamarah, Op. Cit., h. 32

Guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah guru yang apabila dapat : 1) Mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, 2) Melaksanakan peranan-perananya secara berhasil, 3) Bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah, dan 4) Melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas.¹¹

c. Peranan Guru

Setelah memenuhi beberapa persyaratan, seorang guru harus melakukan peranannya dengan baik dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Menurut James W. Brown yang dikutip oleh Sardiman mengatakan peranan guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengawasi kegiatan siswa.¹²

Sedangkan menurut Syaiful Bahri menyatakan bahwa peranan guru antara lain : 1) Korektor, guru harus dapat memahami dan membedakan yang baik dan yang buruk, 2) Inspirator, guru dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, 3) Informator, guru dapat mengerti kebutuhan siswa, karena itu guru harus berperan memberikan informasi yang baik serta efektif kepada siswanya, 4)

¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) h. 39

¹² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2001), h. 142

Organisator, berperan dalam pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya, 5) Motivator, guru dapat mendorong siswanya agar mempunyai semangat dan aktif dalam belajar, 6) Inisiator, mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran, 7) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar siswa, 8) Pembimbing, guru dapat membimbing siswa dalam menghadapi perkembangan dirinya, 9) Demonstrator, guru dapat mengusahakan pemberian materi dengan cara memperagakan secara didaktis, 10) Pengelola Kelas, guru berperan mengelola kelas dengan baik, agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan meningkatkan motivasi belajar siswanya, 11) Mediator, hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, 12) Supervisor, guru dapat memperbaiki dan menilai terhadap proses pengajaran yang dilakukannya atau mengadakan pengawasan dan membantu siswa dalam belajar, 13) Evaluator, guru dituntut untuk memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik (hasil tes) dan intrinsik (kepribadian anak didik), namun penilaian lebih diarahkan pada aspek intrinsik.¹³

¹³ Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 43

3. Hakikat Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif yang saat ini dirintis pelaksanaannya, muncul berdasarkan adanya seruan *Education For All* tahun 1990, *Salamanca Statement* tahun 1994 dan di Indonesia Deklarasi Bandung tanggal 8 - 14 Agustus 2004 yang menyatakan Indonesia menuju pendidikan inklusif, yang kelahirannya tidak luput dari pemikiran-pemikiran tersebut.

Pendidikan inklusi adalah sebuah proses yang memusatkan perhatian pada dan merespon keanekaragaman kebutuhan semua peserta didik melalui partisipasi dalam belajar, budaya dan komunitas, dan mengurangi eksklusi dalam dan dari pendidikan (UNESCO, 2003).

Pada tataran praktis pendidikan inklusif dipahami sebagai penempatan atau mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam sekolah atau kelas reguler.

Menurut Stanback W. dan Stainback S., sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh guru agar siswa berhasil.¹⁴

¹⁴ Sunardi, *Kecenderungan Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud.), hh. 77-78

Selain itu Menurut Sapon-Shevin, inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.¹⁵

Istilah yang lain mengenai sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan di kelas yang sama. Sekolah inklusif menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang dengSunardi, *Kecenderungan Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud.), hh. 77-78an kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan inklusi adalah mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan atau lamban dalam belajar. Namun, secara luas “inklusif” juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti: 1) Anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas, 2) Anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik, 3) Anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda, 4) Anak yang sedang hamil, 5) Anak yang terinfeksi

¹⁵ *Ibid.*, h.77

HIV/AIDS dan 6) Orang yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah, karena masalah ekonomi.¹⁸

Dengan kata lain, inklusi bukan hanya membicarakan tentang minoritas anak yang menyandang kecacatan, namun inklusif mencakup tentang sejumlah besar anak, termasuk mereka yang menyandang kecacatan yang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan.

Hal ini tercantum jelas dalam pernyataan Salamanca, yaitu antara lain: 1) Semua anak dapat dididik walaupun mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang sangat berat, 2) Pendidikan inklusif harus memberikan pendidikan yang akan mencegah anak-anak mengembangkan harga diri yang buruk serta konsekuensi yang dapat ditimbulkannya, 3) Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan kerjasama bukannya persaingan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diselenggarakan pada sekolah reguler dan terbuka bagi semua calon peserta didik, tidak membedakan kemampuan intelektual, emosional, fisik dan faktor lainnya.

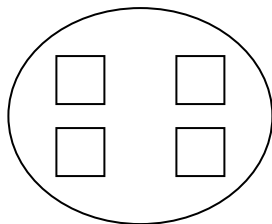
b. Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

¹⁸ Direktorat PLB, *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP) Buku I*(UNESCO, 2004), h. 2

Dalam perjalanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah mengalami beberapa model pendidikan, dimana tujuan perubahan model-model tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas bagi pendidikan khusus. Model-model tersebut antara lain: a) Sekolah segregasi, yaitu sekolah khusus dan sekolah reguler terpisah, b) Sekolah Integrasi, anak berkebutuhan khusus yang mengikuti sekolah khusus dipindahkan ke sekolah reguler ketika mereka dianggap siap untuk mengikuti suatu kelas di kelas reguler, c) Sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak yang 'normal' dalam satu waktu.

Ilustrasi sekolah segregasi, integrasi dan inklusi¹⁹

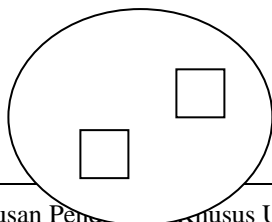
Sekolah Segregasi



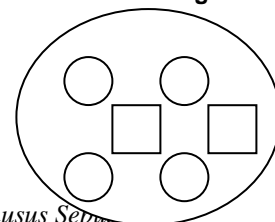
Sekolah khusus dan sekolah reguler terpisah

Sekolah Integrasi

Sekolah atau kelas khusus

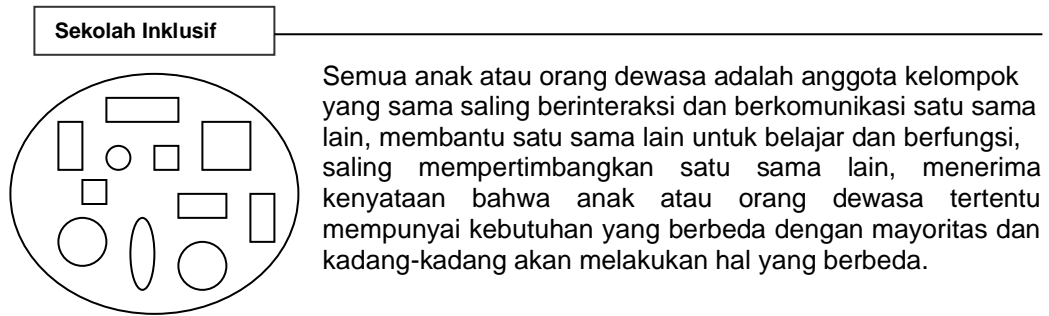


Sekolah atau kelas reguler



¹⁹ Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Oslo, *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sekolah Dasar*, Pengantar/Menuju Inklusi buku 1 (Bandung: Pascasarjana UPI, 2004), hh. 47-48

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengikuti sekolah khusus dipindahkan ke sekolah reguler. ABK harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran, kurikulum, evaluasi, dan sebagainya.



Gambar 2. Ilustrasi sekolah segregasi, integrasi dan inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi diasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming (anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, pada mata pelajaran tertentu diambil dari kelas untuk mendapatkan tambahan pendidikan), seperti pendapat Vaughn Bos dan Schumn.²⁰

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti : 1) Kelas Reguler (inklusi penuh), yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak 'normal' sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama, 2) Kelas reguler dengan cluster, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak 'normal' di kelas reguler

²⁰ Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu Buku 1*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.25

namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, 4) Kelas reguler dengan cluster dan pull out, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak 'normal' dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasiaan, anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak 'normal' di kelas reguler, 6) Kelas khusus penuh, anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

c. Komponen Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, ada faktor internal dan eksternal yang harus disiapkan. Faktor internal meliputi kesiapan siswa yang 'normal' maupun yang berkebutuhan khusus, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Sekolah reguler yang akan melaksanakan pendidikan memerlukan restrukturisasi pendidikan yang meliputi: 1) Input Siswa, 2) Kurikulum, 3) Tenaga Kependidikan, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Dana, 6) Manajemen, 7) Lingkungan dan 8) Proses belajar Mengajar.

Input siswa merupakan komponen awal yang penting pelaksanaannya, untuk melihat kemampuan awal dan karakteristik siswa yang menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Selain input siswa, komponen yang lain adalah kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan hendaknya mengacu kepada kemampuan awal dan karakteristik siswa. Kurikulum pendidikan inklusi adalah hasil penyatuan dari kurikulum pendidikan reguler dan pendidikan segregatif.

Dalam pendidikan inklusi kurikulum merupakan bagian integral dari pendidikan. Kurikulum yang sesuai dan materi-materi kurikulum yang adekuat harus diberikan untuk mempertemukan berbagai kebutuhan belajar dari anak dengan variasi minat dan kemampuan.

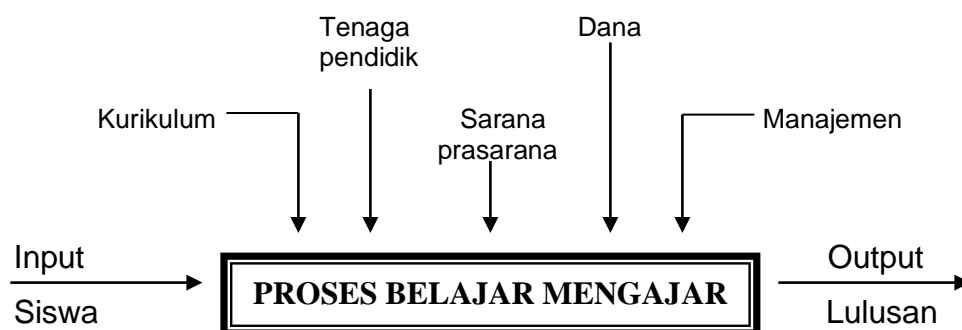
Tenaga kependidikan merupakan komponen selanjutnya. Tenaga kependidikan yang mengajar hendaknya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa.

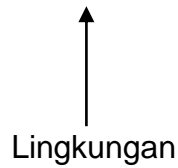
Sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan dan membutuhkan adanya sarana yang memungkinkan anak untuk mengembangkan adanya sarana yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Yang selanjutnya adalah manajemen. Manajemen pada sekolah inklusif berbeda dengan manajemen sekolah reguler. Manajemen sekolah dimulai dari struktur kelas, hingga program pembelajaran, bagaimana manajemennya, siapa saja yang dilibatkan, apa tugas dan fungsinya. Manajemen sekolah inklusif adalah manajemen (berbasis) sekolah, artinya sekolah diberi kewenangan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan sekolah yang bersangkutan

Lingkungan yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan, maka lingkungan belajar dibuat sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara aman dan nyaman.

Yang terakhir adalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih banyak memberikan kesempatan belajar kepada siswa melalui pengalaman nyata.





Gambar 3. Komponen Pendidikan inklusi²¹

d. Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum sekolah reguler yang harus di modifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan tahap perkembangan, karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa.

Modifikasi kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar yang mengajar di kelas inklusi bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, seperti guru pembimbing khusus atau orang yang professional di pendidikan khusus dan tenaga profesi dibidang lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Modifikasi kurikulum atau disebut juga program pengajaran individual (PPI). Lingkup PPI meliputi aspek pendidikan akademik dan non akademik. Aspek akademik seperti tertuang pada hamper semua mata pelajaran yang

²¹ Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu Buku 7*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.6

ada dalam kurikulum, sedangkan aspek non akademik meliputi: keterampilan bina diri, perkembangan motorik, kemampuan bahasa dan wicara, keterampilan fungsioanal akademik, pendidikan vokasional dan rekreasi.

Menurut Sunardi kurikulum yang ada di sekolah inklusi ditambah dengan mata pelajaran kekhususan yang disesuaikan dengan kebutuhan atau permasalahan yang siswa, yaitu: 1) Orientasi dan mobilitas serta braile untuk peserta didik tuna netra, 2) Bina persepsi bunyi dan irama untuk peserta didik tunarungu, 3) Bina diri untuk peserta didik tunagrahita, d) Bina gerak untuk peserta didik tuna daksa.²²

Menurut Mars, Price, dan Smith (1983) yang dikutip oleh Suhardi Penyusunan (pengembangan) PPI meliputi tahap-tahap sebagai berikut: 1) Penjaringan dan identifikasi, penjaringan dilakukan terhadap semua anak yang masuk ke SD atau Taman Kanak-kanak, b) Rujukan, setiap peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda bernasalah akan dirujuk kepada Tim Pendidikan Khusus, c) Pertemuan tim rujukan, mempertemukan semua tenaga profesi yang pernah atau sedang menangani peserta didik yang dirujuk sehingga semua informasi yang dikumpulkan lengkap, d) Asesmen, untuk

²² Sunardi, *Op. Cit.*, h. 107

mengetahui tingkat kemampuan siswa dari berbagai aspek dan untuk menentukan jenis dan tingkat kelainan.²³

Pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan memperhatikan: 1) Modifikasi Alokasi waktu, disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. 2) Modifikasi Isi (materi), dapat diperluas dan diperdalam atau dikurangi kesulitannya. 3) Modifikasi Proses belajar–mengajar, disesuaikan dengan berbagai karakter belajar siswa secara *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), dan *kinestetis* (perabaan atau gerakan). 4) Modifikasi sarana–prasarana, Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi diatas normal disediakan laboratorium, sumber belajar lainnya yang memadai. Sedangkan berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah normal, perlu tambahan sarana-prasarana, terutama untuk memvisualisasikan hal-hal yang abstrak agar konkrit. 5) Modifikasi Lingkungan belajar, dalam hal ini diupayakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, f) Modifikasi Pengelolaan kelas, Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran individual, kelompok dan klasikal.²⁴

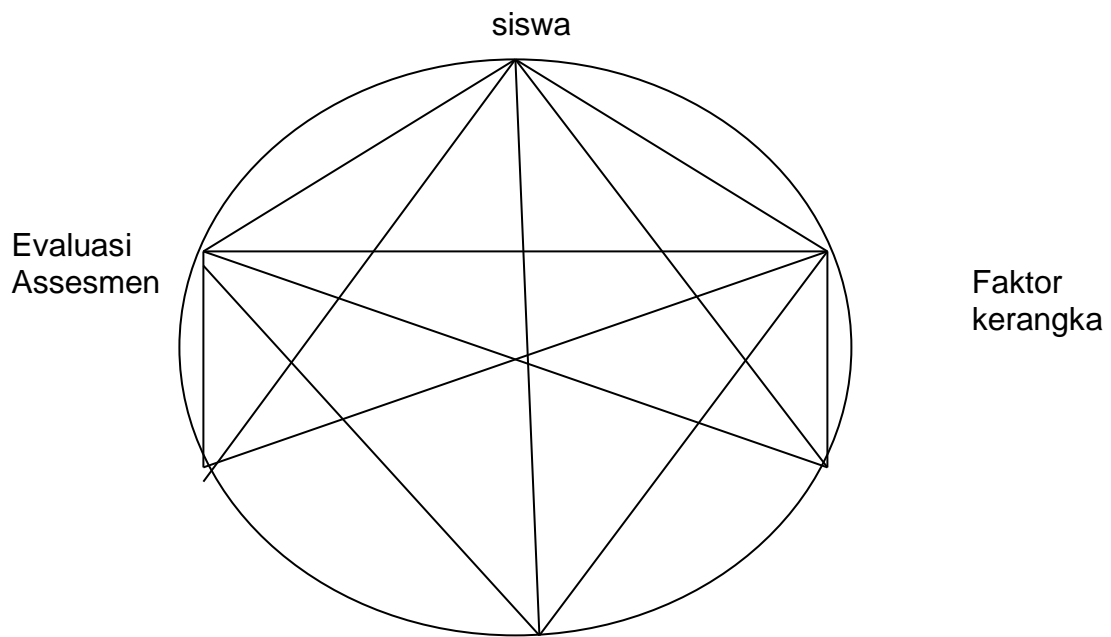
²³ Sunardi, Op. Cit., h. 67

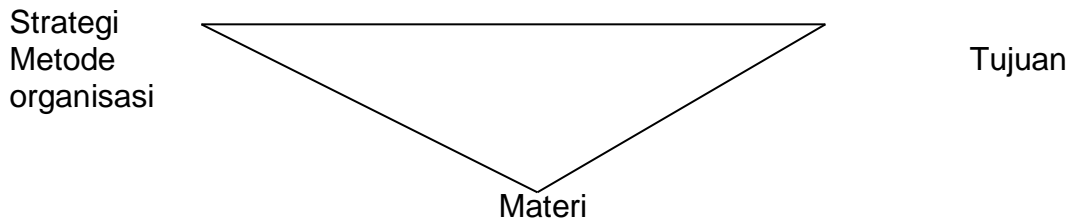
²⁴ Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Oslo, Op. Cit., hh. 291-330

Pembelajaran di sekolah inklusif menuntut perubahan guru dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah inklusif perlu menyesuaikan kurikulum, hal ini berkaitan dengan tercapainya pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan. Berikut dikemukakan mengenai model hubungan kurikulum dengan beberapa aspek pembelajaran di sekolah inklusif.

- 1) Siswa, perkembangan kearah inklusi menuntut adanya: (a) pendidikan yang berpusat pada siswa, bukan pada disiplin ilmu, (b) asesmen terhadap semua aspek situasi belajar mengajar, proses, dan hasilnya.
- 2) Faktor Kerangka Kerja, seperti perundang-undangan, sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia(SDM) serta sejumlah aspek fisik, sosial dan budaya dapat menetapkan batasan-batasan dan memberikan arahan serta membuka jalan terhadap kemungkinan-kemungkinan.
- 3) Tujuan, guru reguler dan guru khusus dapat menjabarkan tujuan umum menjadi tujuan khusus yang konkret dan dapat dicapai dengan mengadaptasikannya terhadap kebutuhan dan kesempatan belajar siswa.

- 4) Materi, terdapat hubungan yang erat antara tujuan dan materi pendidikan. Materi pendidikan dapat dipahami sebagai substansi dan nilai yang diharapkan dapat memperluas belajar semua siswa.
- 5) Strategi belajar, Metode pengajaran dan pengorganisasian kelas, yang ditekankan pada hal yang disukai siswa, karena setiap siswa pada dasarnya belajar melalui bermacam-macam strategi, kegiatan, media, dan metode.
- 6) Asesmen, assesmen dan evaluasi berisi pertimbangan dan penilaian mengenai lingkungan belajar dan mengajar, proses dan hasilnya serta hubungan konstektualnya.
- 7) Komunikasi dan kepedulian , komunikasi dan kepedulian merupakan aspek utama yang lebih luas dibandingkan dengan aspek sebelumnya yang di atas. Karena komunikasi dan kepedulian merupakan bagian yang implisit dari setiap aspek kurikulum sejak dari awal hingga proses perencanaan.





Gambar 4. Model hubungan kurikulum dengan beberapa aspek pembelajaran yang penting²²

e. Sarana Prasarana Pendidikan dalam Pendidikan Inklusif

Setelah kurikulum pendidikan inklusif selesai dikembangkan dan dimodifikasi dengan jenis kelainan peserta didik, maka langkah pokok berikutnya adalah menyiapkan atau mengadakan dan mengelola sarana-prasarana yang diperlukan untuk pembelajaran. Untuk itu sekolah inklusif perlu menyiapkan sarana-prasarana sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Setiap jenis kelainan, memerlukan sarana-prasarana yang relatif berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sarana-prasarana yang dipersiapkan antara lain: 1) Ruang orientasi dan mobilitas Braille kit dan regletr untuk anak tuna netra, 2) Ruang latihan bina persepsi bunyi dan irama dan alat Bantu dengar untuk anak tuna rungu, 3) Ruang latihan bina diri, keping pecahan dan balok bilangan untuk anak tuna grahita, 4) Ruang

²² Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Oslo, *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar/Menuju Inklusi buku 1*(Bandung: Pascasarjana UPI, 2004), h. 292

latihan fisik, kursi roda, kaki palsu untuk anak tuna daksa, 5) Ruang terapi perilaku, bola, puzzle untuk anak tuna laras, 6) Ruang Asessment, buku bacaan, kaset video, modul dan lembar kerja untuk anak berbakat, 7) Ruang remedial , kartu kata, balok bilangan untuk anak kesulitan belajar.²³

f. Tenaga Pendidik (Guru)

Tenaga pendidik di sekolah inklusif diantaranya: 1) Guru kelas, adalah pendidik pada suatu kelas tertentu di sekolah dasar yang bertanggungjawab pengelolaan dan administrasi kelasnya. 2) Guru mata pelajaran, adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. 3) Guru pendidikan khusus (GPK), didalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diperlukan guru khusus yang disebut sebagai Guru Pendidikan Khusus (GPK).

Menurut Sunardi dalam bukunya yang berjudul "*Kecenderungan dalam pendidikan Luar Biasa*" GPK bertugas untuk memberikan bantuan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Seain itu Sunardi juga mengemukakan bahwa pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memerlukan tenaga ahli di bidang lain, seperti psikolog, pekerja sosial, dokter, ahli terapi

23

wicara, neurolog, fisioterapis, psikiater, ahli bahasa dan ahli matematika.

g. Kegiatan Pembelajaran di sekolah inklusif

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengacu kepada kurikulum yang telah dikembangkan.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan dapat tercapai, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran ada yang sifatnya umum dan khusus.

Prinsip pembelajaran secara umum sama dengan prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya, sedangkan prinsip pembelajaran secara khusus antara lain: a) Tunanetra, anak tunanetra belajar terutama melalui pendengaran dan perabaan, maka dari itu memerlukan praktek langsung, b) Tunarungu/gangguan komunikasi, hendaknya guru ketika memberi penjelasan menghadap ke anak sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru dan guru mengucapkan dengan jelas dan cukup keras, c) Anak berbakat, karakteristik anak berbakat yang paling menonjol adalah mereka memiliki kecepatan dalam belajar, guru dapat memanfaatkan waktu luang anak berbakat dengan memberi materi pelajaran tambahan (

materi pelajaran berikutnya), d) Tunagrahita/lamban belajar, adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam segi intelektual. Untuk mengajar anak tunagrahita membutuhkan kasih sayang yang tulus, berbahasa lembut, berperangai sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik, ramah dan supel, sehingga siswa tertarik dan timbul kepercayaan, yang pada akhirnya bersemangat untuk melakukan saran-saran dari guru. Kelemahan anak tunagrahita/lamban belajar adalah dalam hal kemampuan berpikir abstrak, selain itu juga memerlukan habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari mereka memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan dan rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan berbagai macam bentuk dan cara untuk mengembangkan kemampuan yang belum berfungsi optimal, e) Tunadaksa, tiga bentuk pelayanan yang diperlukan: (1) pelayanan medik, (2) pelayanan pendidikan, (3) pelayanan sosial, f) Tunalaras, anak tunalaras selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa mempedulikan kepentingan orang lain, oleh karena itu guru harus memberi keaktifan kepada siswa supaya kebutuhannya terpenuhi dengan mempertimbangkan norma-norma yang ada.

h. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab tujuan akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan. Dalam penyusunan suatu kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi juga mempunyai tujuan. Menurut Setia Adi tujuan pendidikan inklusi adalah terciptanya pemenuhan dan perlindungan hak asasi setiap warga negara dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang layak.

Sedangkan menurut Arin Widiyanti tujuan pendidikan inklusi adalah agar tidak membedakan anak yang berkelainan atau agar nantinya tidak merepotkan masyarakat.

Dalam makalah dan pengembangan penyelenggaraan pendidikan inklusi di madrasah aliyah negeri I kota Sukabumi menyimpulkan tujuan pendidikan inklusi adalah: (1) Meningkatkan kecerdasan peserta didik, ketaqwaan terhadap Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) Untuk memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, (3.) Memberikan layanan yang terkait dengan hak asasi peserta didik

yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal, (4) Peningkatan kualitas pelayanan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan karakteristik khusus dari segi fisik maupun perkembangan akademik dan emosi, (5) Pemenuhan hak-hak peserta didik sesuai dengan kebutuhan dirinya agar dapat berkembang secara optimal, (6) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik (7) Mendorong dan mengoptimalkan kualitas peran serta masyarakat sekolah untuk terlibat dalam pengelolaan pendidikan inklusi, (8) Menyiapkan peserta didik sesuai potensi kodratnya sehingga mampu tampil sebagai pemimpin masa depan, (9) Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensi kodrati (akselerasi), (10) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran bagi anakberkebutuhan khusus, (11) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif danmenyenangkan, serta menciptakan iklim kelas yang sejuk, sehat dan islami untukmencegah rasa bosan yang kurang mendukung berkembangnya potensi peserta didik, (12) Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.

UNESCO mengemukakan pendidikan inklusi bertujuan memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dalam keragaman, dan memandang keragaman bukan sebagai masalah, namun sebagai tantangan dan pengayaan bagi lingkungan belajar.

i. Persyaratan Pelaksanaan Proses Inklusi

Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif siap untuk mengubah sistem dan melakukan penyesuaian-penyesuaian layanan pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan, keunikan dan karakteristik setiap individu anak. Bukan anak berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan dengan sistem yang ada. Untuk itu diperlukan fleksibilitas, kreatifitas, dan sensitifitas semua yang menjadi bagian dalam pendidikan.

Agar pendidikan inklusi dapat dilaksanakan di perlukan beberapa persyaratan, antara lain: a) Perubahan hati dan sikap, b) Reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan, c) Redefenisi peran guru realokasi sumber daya manusia, d) Redefenisi peran SLB yang ada. Misalnya, SLB berfungsi sebagai pusat sumber belajar, e) Penyediaan bantuan professional bagi para guru dalam bentuk reorientasi pelatihan dan jabatan penataran guru, kepala sekolah dan guru kelas sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel jika diperlukan, f) Pembentukan, peningkatan dan pengembangan kemitraan antara guru dan orang tua, demi saling

reorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasehat.²⁴

Selain memerlukan sistem pendidikan yang fleksibel termasuk kurikulum, inklusi juga memerlukan sistem ujian yang fleksibel.

Dalam pelaksanaannya inklusi juga memerlukan pengayaan, antara lain pengayaan bagi: a) Semua anak yang terlibat, baik mereka yang memiliki ataupun tanpa kebutuhan khusus, b) Semua guru yang langsung atau tidak langsung, c) Semua orang tua dan keluarga yang terlibat, d) Komunitas sekolah secara keseluruhan, e) masyarakat luas.²⁵

j. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inklusi

- 1) Kebijakan, hukum, Undang-undang, dan ekonomi. Kebijakan yang mencerminkan ideologi suatu Negara, undang-undang harus di susun sedemikian rupa sehingga kebutuhan setiap orang terakomodasi oleh undang-undang yang sama, penerapan undang-undang harus didukung dengan penyediaan alokasi dana yang memadai.
- 2) Sikap, pengalaman, dan pengetahuan

²⁴ Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Oslo, *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar/Menuju Inklusi buku 1* (Bandung: Pascasarjana UPI, 2004), hh. 49-50

²⁵ *ibid.*, hh. 50-51

Pengakuan atas hak anak serta kemampuan dan potensinya perlu untuk mendapat dukungan. Mengakui bahwa kondisi lingkungan mengakibatkan hambatan belajar. Pengetahuan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan kegiatan budaya, pamflet dan Koran, radio atau tv.

3.) Kurikulum lokal dan Regional

Pengadaptasian kurikulum berdasarkan pada: (a) kebutuhan siswa, (b) pengetahuan tentang teori belajar secara umum, (c) pengetahuan tentang perlunya interaksi dan komunikasi untuk proses belajar, (d) pengetahuan tentang apa yang harus dipertimbangkan ketika membuat penyesuaian, (e) pengetahuan tentang bagaimana kondisi khusus dan kecacatan dapat mempengaruhi belajar, (f) pengetahuan tentang pentingnya melakukan penyesuaian lingkungan, (g) pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian, (h) penelitian lokal dan internasional (jika sesuai), (i) kondisi lingkungan dan budaya setempat.

4) Perubahan pendidikan yang potensial

Guru dan kepala sekolah perlu melakukan penyesuaian kurikulum dan perubahan pada manajemen sekolah dan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk mengubah sistem ujian dan evaluasi.

5) Kerjasama lintas sektoral

Yang terutama sekali dengan departemen pendidikan, selain itu kerjasama juga diperlukan dengan departemen sosial, kesehatan, dan tenaga kerja. Kerjasama antar guru-guru mata pelajaran dan kerjasama antar guru dengan orang tua. Kerjasama juga dilakukan dengan organisasi-organisasi yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu kerjasama juga dilakukan dengan masyarakat yang terkait.

6) Lingkungan (adaptasi dan penciptaan lapangan kerja)

Adaptasi lingkungan dapat menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang akrab dan meningkatkan dorongan belajar. Selain itu lingkungan lapangan pekerjaan bagi semua orang juga perlu diciptakan, dengan melalui informasi dan training.

k. Tantangan Inklusi

Tantangan yang dikemukakan disini lebih ditekankan pada dampak bagi anak berkebutuhan khusus.

- 1) Tantangan sosial emosional, antara lain: (1) Mengembangkan interaksi dan komunikasi yang bermakna yang merupakan dasar bagi semua hubungan sosial dan pembelajaran, (2) Mengembangkan hubungan pertemanan

yang tulus, (3) Mengatasi kesepian, (4) Jatuh cinta dan mendapatkan respon atau tanggapan, (5) Mengembangkan harga diri yang baik.

2) Tantangan yang terkait dengan pembelajaran dan perkembangan keterampilan, antara lain: (1) Mengembangkan keterampilan bahasa fungsional, (2) Memperoleh penguasaan dan kompetensi melalui hubungan teman sebaya.

3) Tantangan yang berkaitan dengan penyiapan dan penataran para profesional yang bekerja dalam seing inklusif, antara lain: (1) Memperoleh pengalaman yang cukup, (2) Memperoleh pengetahuan baru, (3) Dapat berpartisipasi dalam memperkenalkan perubahan yang diperlukan dalam manajemen kelas dan sekolah agar proses inklusi dapat berjalan, (4) Memobilisasi kreatifitas yang cukup sehingga dapat benar-benar memenuhi kebutuhan setiap siswa, (5) Memastikan bahwa semua anak mengembangkan interaksi, komunikasi dan bahasa yang fungsional, (6) Memperoleh dukungan profesional bila memerlukannya.²⁶

I. Kelebihan Inklusi

²⁶ *Ibid.*, hh. 58-59

Keuntungan pendidikan inklusi bagi siswa penyandang hambatan (*disabilities*) dan bagi siswa yang tidak menyandang hambatan (*non-disabilities*): 1) Siswa-siswa penyandang hambatan/kelainan akan lebih memenuhi tujuan-tujuan program pendidikan yang diindividualisasikan (Individualized Education Program/IEP) jika mereka masuk di tempat pendidikan inklusif, 2) Siswa-siswa berkelainan lebih termotivasi dalam belajar di tempat pendidikan inklusif, karena mereka melihat cara belajar anak 'normal' di sekolah reguler. 3) Kelas-kelas inklusif memberikan akses yang lebih baik bagi mencontoh teman sebaya (*peer model*) untuk mempermudah proses pengajaran sikap-sikap sosial yang layak, 4) di tempat inklusif, siswa yang mengalami hambatan menghadapi praduga-praduga dan perbedaan yang sebenarnya dalam masyarakat, 5) Dengan lulus dari sekolah-sekolah inklusif akan lebih berhasil sebagai manusia dewasa, karena siswa melihat dan belajar dari tindakan dan perilaku siswa 'normal'. 6) Persahabatan lebih berkembang antar teman sekelas, baik dengan ataupun tanpa hambatan/kelainan. Mereka belajar menghargai dan menerima hasil kerja setiap individu, termasuk perbedaan-perbedaan perilaku, 7) Siswa-siswi tanpa hambatan/kelainan belajar menghargai dan menerima perbedaan individu, 8) Siswa-siswi tanpa hambatan

/kelainan belajar menghargai akan kemampuan dan keunggulan teman sekelas yang berkelainan.²⁷

m. Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Dalam pelaksanaan inklusif, selain terdapat kelebihan, inklusif pun masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan. Kelemahan penerapan konsep pendidikan inklusi adalah sebagai berikut: 1) Cara pandang yang keliru terdapat anak berkebutuhan khusus, 2) Masyarakat awam atau masyarakat yang tak secara langsung berkecimpung dalam dunia Pendidikan Luar Biasa, akan memandang anak berkebutuhan khusus ini sebagai anak cacat semata, 3) Lembaga pendidikan biasa masih menutup diri terhadap dunia Pendidikan Luar Biasa, 4) Kompetensi tenaga pengajar masih dirasakan sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari penanganan pengajar terhadap anak berkesulitan belajar yang banyak terdapat di sekolah biasa. Padahal anak seperti ini membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, 5) Budaya masyarakat kita yang belum dapat menerima individu yang berkelainan, tak terkecuali siswa yang bersekolah di sekolah biasa.

²⁷ J David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* editor ahli Mohammad Sugiartin. MIF Baihaqi (Bandung: Nuansa, 2006), hh. 122-123

4. Hakikat Persepsi Guru Tentang Sekolah Inklusif

Persepsi merupakan hasil penginderaan manusia yang melibatkan komponen kongnisi, afeksi dan konasi, dengan memperhatikan unsur dari persepsi yaitu pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Sehingga manusia mempunyai kesadaran dan pengertian terhadap sesuatu hal, dan ini menyebabkan manusia melatarbelakangi tindakannya dalam berbagai hal di kehidupannya. Persepsi ini diperlukan oleh manusia agar tindakannya yang dilakukan sesuai dengan yang sebenarnya,

Persepsi guru reguler pun harus benar tentang pendidikan inklusi, karena persepsi yang akan melatarbelakangi guru dalam mengambil tindakan mengajar. Persepsi yang benar ini dapat diperoleh guru dengan lebih mendalami pengetahuan tentang pendidikan inklusi.

Guru reguler adalah seorang tenaga pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik di sekolah yang hanya menampung anak 'normal', sedangkan guru reguler penyelenggara pendidikan inklusif selain mengajar anak 'normal' juga mengajar anak berkebutuhan khusus.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang pendidikan inklusi adalah pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan

inklusi yang akan melatarbelakangi tindakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Thoyibah tentang “Persepsi Guru Mengenai Pendidikan Inklusif pada Tingkat Pendidikan Dasar”. Penelitian ini dilakukan di Jakarta Utara yang terdiri dari dua sekolah, yaitu SDN Kelapa Gading Timur 04 pagi dan SMPN 42 Pademangan pada tahun 2003.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang empiris tentang persepsi guru mengenai pendidikan inklusi di sekolah percobaan inklusif pada tingkat pendidikan dasar dan pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru telah mengetahui arti atau defenisi sekolah inklusif, namun guru kurang mengetahui bagaimana mengelola sekolah inklusif. Hal ini terlihat 13 dari 22 responden setuju jika hanya anak yang berkebutuhan khusus ringan saja yang masuk ke sekolah inklusif.

Penelitian ini memang sama dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dan penelitian telah menggambarkan persepsi guru tentang sekolah inklusif, namun penelitian ini hanya dilaksanakan di dua sekolah di Jakarta Utara. Sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengadakan

penelitian tentang persepsi guru tentang pendidikan inklusi di Jakarta Selatan.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan inklusi berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan, karakteristik unik dan perbedaan setiap individu. Konsekuensi dari praktek pembelajaran di sekolah inklusif adalah tuntutan untuk menciptakan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi dan memfasilitasi semua siswa dengan berbagai keragaman dan perbedaannya, sehingga anak dapat berpartisipasi dalam komunitasnya dan potensi setiap anak dapat berkembang secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusi menuntut adanya perubahan dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, perubahan tersebut antara lain adalah mengenai kurikulum yang berpusat pada kebutuhan siswa, bukan lagi kepada materi pelajaran. Guru reguler penyelenggara pendidikan inklusi pun perlu menambah wawasan dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, diskusi, dan lain-lain. Pendidikan inklusi juga memerlukan masyarakat sebagai tempat anak berkebutuhan khusus tinggal dan bersosialisasi serta sebagai lingkungan pembelajaran bagi ABK.

Sama seperti pekerjaan yang lainnya, pekerjaan guru menuntut profesionalitas dari pekerjanya. Apalagi objek yang dihadapinya adalah seorang manusia, yaitu siswa yang mempunyai masa depan sekaligus sebagai penerus bangsanya.

Setiap siswa adalah makhluk individu yang mempunyai keberagaman dalam belajar, oleh karena itu seorang guru reguler penyelenggara pendidikan inklusif harus mempunyai persepsi yang benar tentang siswanya, baik yang 'normal' atau berkebutuhan khusus.

Persepsi guru yang benar berkaitan dengan pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Dengan memiliki persepsi yang benar, diharapkan penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik dan yang lebih penting terpenuhinya hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga potensi yang ada pada diri mereka terlihat dan berkembang dengan optimal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai persepsi guru penyelenggara pendidikan inklusif tentang pendidikan inklusif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang berada di Jakarta Selatan, yaitu :

- a) SDN Cipete Selatan 04 pagi Jl. Anggur II Cilandak

- b) SDN Cipete Utara 12 pagi Jl. Kirai Ujung Kebayoran Baru
- c) SDN Lebak Bulus 02 pagi Jl. Pertanian Raya Cilandak
- d) SDN Lebak Bulus 03 pagi Jl. Pertanian III Cilandak
- e) SDN Lebak Bulus 06 pagi Jl. Gunung Balong Cilandak
- f) SDN Menteng Atas 04 Jl. Dr. Saharjo Manggarai
- g) SDN Pela Mampang 01 pagi Jl. Bangka II Mampang
- h) SDN Ulujami 3 petang Jl. Swadharma Raya Pesanggrahan

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2008, dengan tahapan sebagai berikut : a) Mengajukan proposal penelitian, b) Mengumpulkan data teori, c) Melakukan kajian teori, d) Menyusun instrumen, e) Mengurus izin penelitian, f) Pelaksanaan uji coba penelitian, f) Melaksanakan penelitian, h) Mengolah data dan i) Penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan teknik deskriptif, yaitu penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada, untuk mencari keterangan persepsi guru penyelenggara pendidikan inklusif tentang pendidikan inklusif di Jakarta Selatan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah guru reguler penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Selatan. Yaitu :

a) SDN Cipete Selatan 04 pagi	= 11 guru
b) SDN Cipete Utara 12 pagi	= 10 guru
c) SDN Lebak Bulus 03 pagi	= 13 guru
d) SDN Lebak Bulus 06 pagi	= 13 guru
e) SDN Lebak Bulus 02 pagi	= 15 guru
f) SDN Menteng Atas 04	= 12guru
g) SDN Pela Mampang 01 pagi	= 13guru
h) SDN Ulujami 3 petang	= 13uru
Jumlah total populasi	= 100 guru

2. Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan cara Total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel yang diambil sebanyak 100 orang guru reguler penyelenggara pendidikan inklusif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data mengenai persepsi guru tentang pendidikan inklusif menggunakan instrumen berbentuk angket tertutup yang diisi oleh sejumlah responden.

1. Defenisi Konseptual

Persepsi guru tentang pendidikan inklusi adalah pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan inklusif yang akan melatarbelakangi tindakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif.

2. Defenisi Operasional Variabel

Persepsi guru tentang pendidikan inklusi adalah skor keseluruhan yang diperoleh setelah pengisian kuisisioner berupa angket dalam bentuk cek list (\checkmark) berdasarkan empat dimensi, yaitu: a) Pengetahuan, b) Cakrawala, c) Proses belajar (sosialisasi) dan d) Pengalaman.

Skala yang digunakan dalam penilaian persepsi guru adalah Skala Guttman yang menggunakan dua alternatif jawaban yaitu benar dan salah.

Rentang skor yang digunakan yaitu nol dan satu, untuk pernyataan positif, pilihan benar memiliki skor 1 dan pilihan salah memiliki skor 0. Sedangkan untuk pernyataan negatif pilihan benar memiliki skor 0 dan pernyataan salah memiliki skor 1.

Tabel. 1

Kisi-kisi instrument Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusif

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah	
			Positif	Negatif		
Persepsi guru tentang pendidikan inklusif	Pengetahuan	Hakikat Pendidikan inklusif	1, 3, 4, 5, 11, 12	2, 9, 10	9	
		- Pengertian Pendidikan Inklusif				
			- Tujuan Pendidikan Inklusif	13, 60	59	3
	Cakrawala	Komponen Pendidikan Inklusif	- Kurikulum	32, 33, 34	29, 30, 31	6
			- Tenaga Pendidik	35, 36, 39	37, 38, 40	6
			- Dana	42	43	2
			- Manajemen	44	45	2
			- Input siswa	46, 49	47, 48, 50	5
			- Sarana Prasarana	52	51, 53	3
			- Lingkungan	54	16	2
- Proses Belajar Mengajar			56, 57	55	3	
Proses Belajar (Sosialisasi)		- Model Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	8	6, 7	3	

		- Persyaratan Pendidikan Inklusif	14, 26, 27	15, 28	5
	Pengalaman	- Kelebihan Pendidikan Inklusif	18, 19, 24	20, 21, 22 25	7
		- Tantangan Pendidikan Inklusif	16, 23, 58	17	4
Jumlah			32	28	60

3. Uji coba Instrumen

a. Pengujian Validitas

Pengujian validitas pada instrumen penelitian ini menggunakan rumus point biserial.¹ Langkah pengujian validitas instrument dilakukan sebagai berikut: (1) mendata pilihan jawaban subjek, dan (2) menguji validitas instrument.

Berdasarkan uji instrumen dari 60 butir soal pernyataan terhadap 10 orang guru penyelenggara pendidikan inklusif diperoleh 34 butir pernyataan yang valid, yaitu nomor 1, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 23, 25, 26, 27, 29, 32, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 48, 50, 52, 53, 55, 57, 59 dan 60.

b. Perhitungan Reliabilitas

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 283

Berdasarkan pengujian validitas kemudian dilakukan perhitungan reliabilitas untuk sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Perhitungan reliabilitas instrument penelitian ini menggunakan rumus K-R20.²

Hasil penelitian reliabilitas instrument adalah $r_{11} = 0,727$. berdasarkan pengujian tersebut maka instrument ini dinyatakan cukup layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

4. Instrumen Final

Berdasarkan uji coba instrumen penelitian baik validitas maupun reliabilitas, diperoleh instrumen yang valid sebanyak 34 butir dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,727. Dengan demikian, secara teori skor tertinggi yang dapat diperoleh sebesar 34 dan skor terendah 0.

F. Teknik Analisis Data Statistik

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistika deskriptif, yang selanjutnya data disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan diagram histogram dan poligon.

² *Ibid.*, h. 188

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Keseluruhan

Penelitian ini dilaksanakan di tujuh Sekolah Dasar Negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Jakarta Selatan, Data pada penelitian ini didapatkan dari 70 responden guru, masing masing sekolah terdiri atas 10 responden, yaitu terdiri dari SDN Cipete Selatan 04 pagi sebanyak 10 guru, SDN Cipete Utara 12 pagi 10 guru, SDN Lebak Bulus 03 pagi sebanyak 10 guru, SDN Lebak Bulus 06 pagi sebanyak 10 guru, SDN Menteng Atas 04 sebanyak 10 guru, SDN Pela Mampang 01 pagi sebanyak 10 guru, dan SDN Lebak Bulus 02 pagi sebanyak 10 guru.

Deskripsi data hasil penelitian merupakan penjabaran tentang penyebaran distribusi data penelitian yang disajikan berupa nilai rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor tertinggi dan skor terendah.

Deskripsi data hasil persepsi responden secara keseluruhan dari tujuh sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 3

Deskripsi Statistik Persepsi Responden Keseluruhan

Nama Sekolah	Rata-Rata	Standar Deviasi	Median	Modus	Skor Max	Skor Min
SDN Cipete Selatan 04 Pg	21.9	2.2	22.5	24	24	18
SDN Lebak Bulus 03 Pg	20.7	1.85	20.5	23	23	18
SDN Menteng Atas 04 Pg	25.7	2.28	20.5	20	27	19
SDN Lebak Bulus 02 Pg	20.9	2.2	21.5	23	23	17
SDN Lebak Bulus 06 Pg	19.7	5.4	21.5	22	22	12
SDN Cipete Utara 12 Pg	21.3	2.28	20.5	22	22	17
SDN Pela Mampang 01 Pg	21.5	4.89	22	22	22	17

Berdasarkan data responden keseluruhan diketahui bahwa rata-rata skor persepsi tertinggi diperoleh oleh SDN Menteng Atas 04 Pagi dengan rata-rata skor sebesar 25,7, standar deviasi sebesar 2,28, median sebesar 20,5, skor tertinggi sebesar 27 dan skor terendah sebesar 19. Sedangkan rata-rata skor persepsi terendah diperoleh oleh SDN Lebak Bulus 06 Pagi dengan rata-rata skor sebesar 19,7, standar deviasi sebesar 5,4, median sebesar 21,5, modus sebesar 22, skor tertinggi sebesar 22 dan skor terendah sebesar 12.

Berdasarkan perhitungan dari keseluruhan data diperoleh skor rata-rata sebesar 20,986, standar deviasi sebesar 2,3, modus 23, dan median sebesar 21.

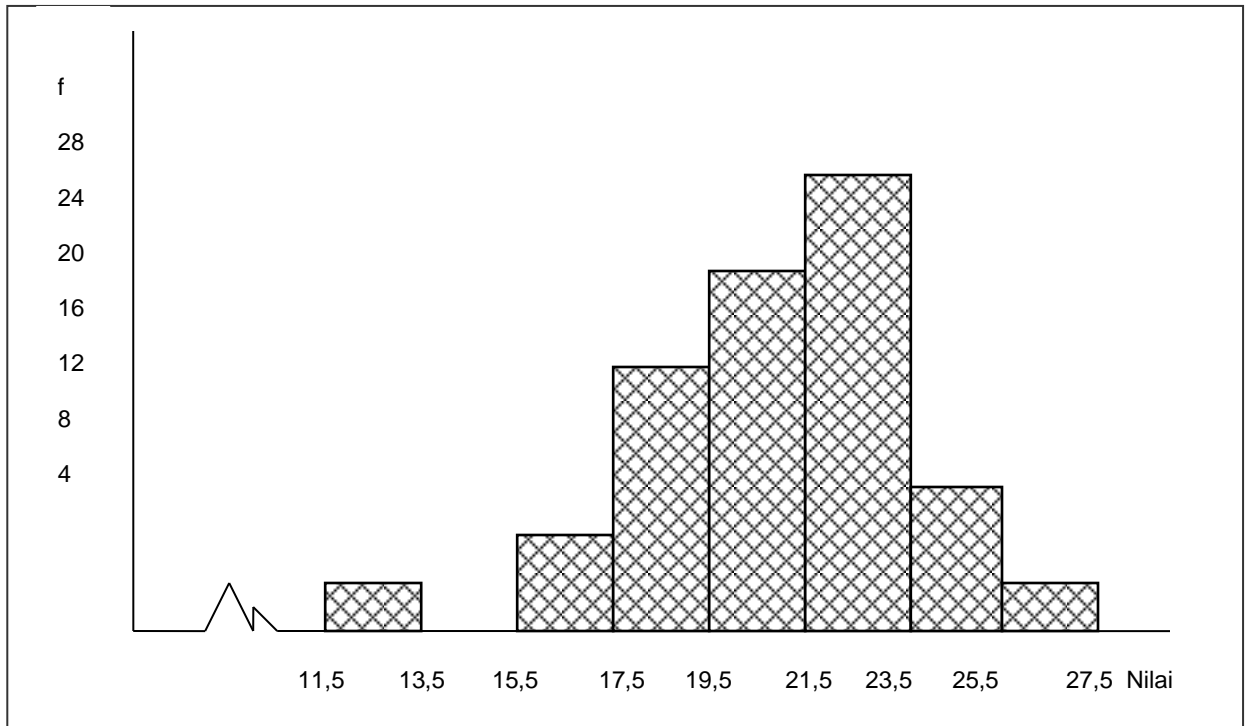
Selanjutnya, diketahui bahwa skor empirik tertinggi sebesar 27 dan skor empirik terendah sebesar 12, rentang skor adalah 15, banyak kelas

adalah 8 dengan perhitungan $1 + 3,3 \log 70$, dan panjang interval kelas adalah 2. Distribusi frekuensi data persepsi guru SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusif keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 4
Daftar Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Responden

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
12 – 13	11.5 – 13.5	1	1,43
14 – 15	13.5 – 15.5	0	0
16 – 17	15. 5 – 17.5	3	4,28
18 – 19	17.5 – 19.5	13	18,57
20 - 21	19.5 – 21.5	20	28,57
22 – 23	21.5 – 23.5	27	38,57
24 – 25	23.5 – 25.5	5	7,142
26 – 27	25.5 – 27.5	1	1,43

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden terbanyak yang memiliki persepsi benar pada kisaran skor 22 – 23, yaitu sebesar 27 responden atau dalam persentase masing-masing sebesar 38,57. Ada satu kelas interval kosong atau tidak ada yang menempatinnya. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram sebagai berikut :



Gambar 2.
Histogram Persepsi Responden Keseluruhan

2. Deskripsi Data Masing-Masing Sekolah

a. SDN Cipete Selatan 04 Pagi

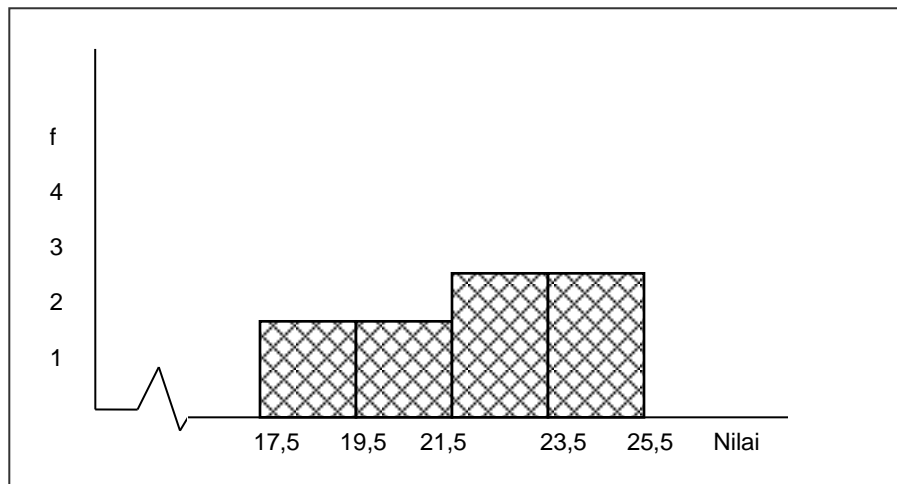
Berdasarkan tabel deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi dari 10 responden di SDN Cipete Selatan 04 Pagi sebesar 21,9 dengan standar deviasi 2,2, median sebesar 22,5, modus 24, skor tertinggi 24 dan skor terendah 18.

Tabel. 5

Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Cipete Selatan 04 Pagi

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
18 – 19	17.5 – 19.5	2	20
20 – 21	19.5 – 21.5	2	20
22 – 23	21.5 – 23.5	3	30
24 - 25	23.5 – 25.5	3	30

Berdasarkan tabel di atas terlihat pada kisaran skor 18 – 19 dan 20 – 21 memiliki persepsi yang sama banyaknya yaitu sebanyak 2 responden atau dalam persentase sebesar 20%. Sedangkan terlihat juga skor persepsi yang sama banyaknya pada kisaran 22 – 23 dan 24 – 25, memiliki persepsi yang sama banyaknya yaitu sebanyak 3 responden, atau dalam persentase sebesar 30%, dan semua kelas intervalnya ada yang menempatinnya. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram sebagai berikut :



Gambar 3.

Histogram Persepsi Guru SDN Cipete Selatan 04 Pagi

b. SDN Lebak Bulus 03 Pagi

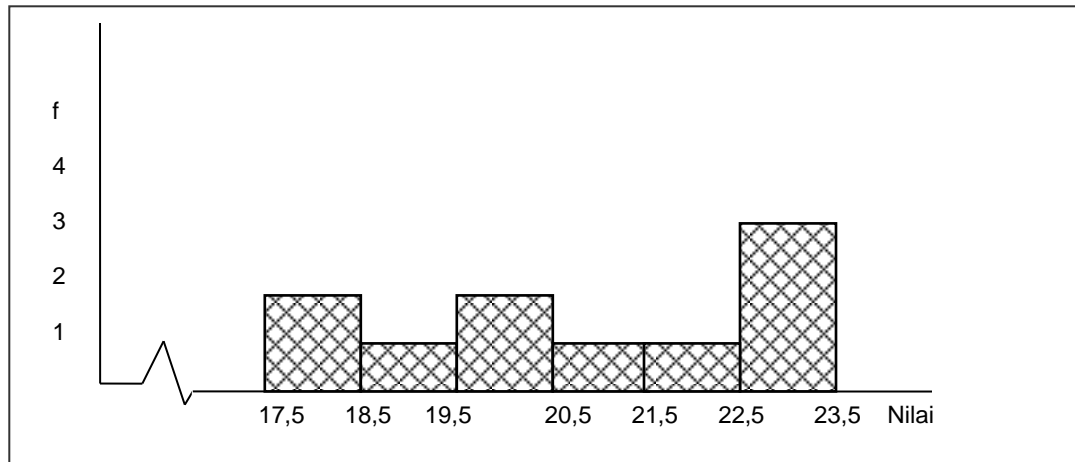
Berdasarkan tabel deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi dari 10 responden di SDN Lebak Bulus 03 Pagi sebesar 20,7 dengan standar deviasi 1,85, median sebesar 20,5, modus 23, skor tertinggi 23 dan skor terendah 18.

Tabel. 6

Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 03 Pagi

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
18	2	20
19	1	10
20	2	20
21	1	10
22	1	10
23	3	30

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden terbanyak pada skor 23 yaitu sebanyak 3 responden, atau dalam persentase sebesar 30%, dan semua kelas intervalnya ada yang menempatinnya. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram sebagai berikut :



Gambar 4.

Histogram Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 03 Pagi

c. SDN Menteng Atas 04 Pagi

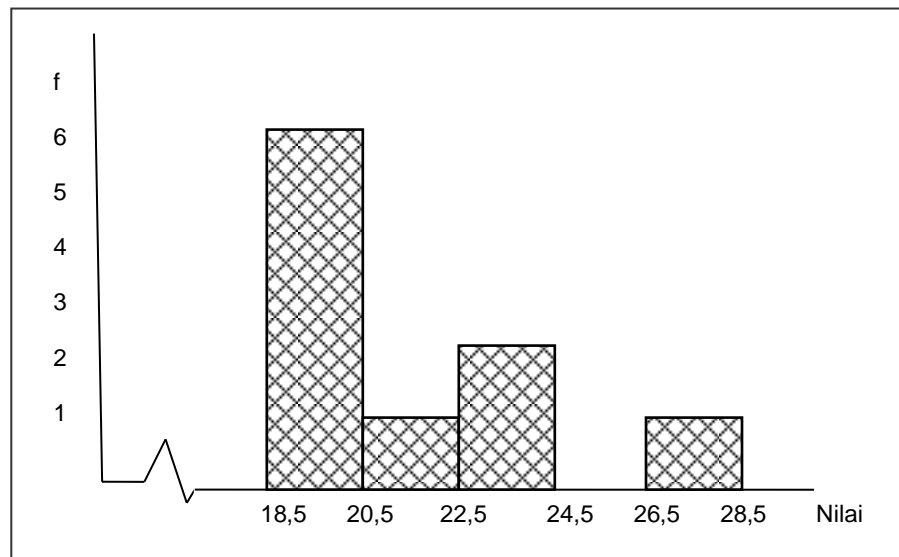
Berdasarkan tabel deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi dari 10 responden di SDN Menteng Atas 04 Pagi sebesar 25,7 dengan standar deviasi 2,28, median sebesar 20,5, modus sebesar 20, skor tertinggi 27 dan skor terendah 19.

Tabel. 7

Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Menteng Atas 04 Pagi

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
19 – 20	18.5 – 20.5	6	60
21 – 22	20.5 – 22.5	1	10
23 – 24	22.5 – 24.5	2	20
25– 26	24.5 – 26.5	0	0
27– 28	26.5 – 28.5	1	10

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden terbanyak pada kisaran skor 19 - 20 yaitu sebanyak 6 responden, atau dalam persentase sebesar 60%, dan ada satu kelas interval kosong. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram adalah sebagai berikut :



Gambar 5.
Histogram Persepsi Guru SDN Menteng Atas 04 Pagi

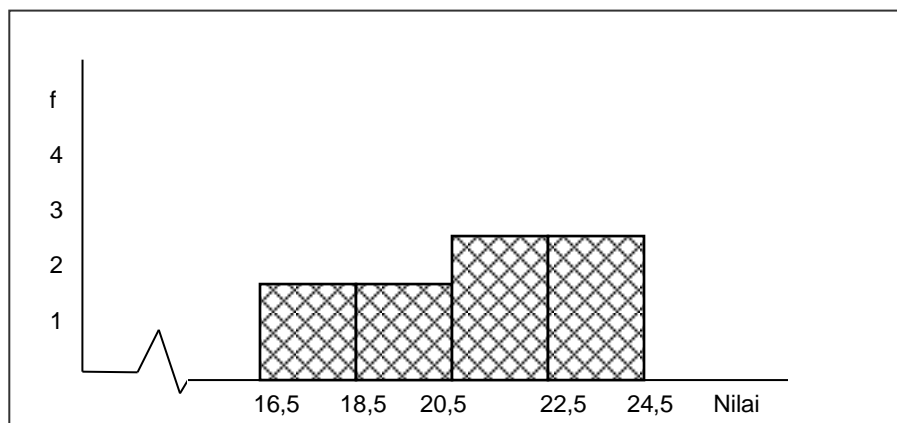
d. SDN Lebak Bulus 02 Pagi

Berdasarkan tabel deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi dari 10 responden di SDN Lebak Bulus 02 Pagi sebesar 20,9 dengan standar deviasi 2,2, median sebesar 21,5, modus 23, skor tertinggi 23 dan skor terendah 17.

Tabel. 8
Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 02 Pagi

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
17 – 18	16.5 – 18.5	2	20
19 – 20	18.5 – 20.5	2	20
21 – 22	20.5 – 22.5	3	30
23– 24	22.5 – 24.5	3	30

Berdasarkan tabel di atas terlihat pada kisaran skor 17 – 18 dan 19 – 20 memiliki persepsi yang sama banyaknya yaitu sebanyak 2 responden atau dalam persentase sebesar 20%. Sedangkan terlihat juga skor persepsi yang sama banyaknya pada kisaran bahwa responden terbanyak pada kisaran skor 21 – 22 dan 23 – 24, yang sama banyaknya yaitu sebanyak 3 responden, atau dalam persentase sebesar 30%, dan semua kelas intervalnya ada yang menempatinnya. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram sebagai berikut :



Gambar 6.
Histogram Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 02 Pagi

e. SDN Lebak Bulus 06 Pagi

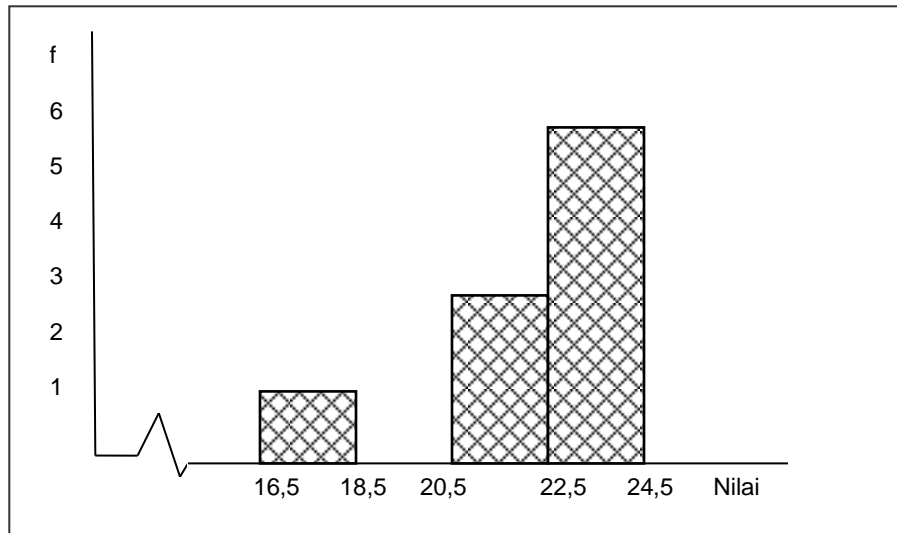
Berdasarkan tabel deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi dari 10 responden di SDN Lebak Bulus 06 Pagi sebesar 19,7 dengan standar deviasi 5,4, median sebesar 21,5, modus sebesar 22, skor tertinggi 23 dan skor terendah 12.

Tabel. 9

Distribusi Skor Frekuensi Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 06 Pagi

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
12 – 14	11.5 – 14.5	1	10
15 – 17	14.5 – 17.5	0	0
18 – 20	17.5 – 20.5	3	30
21 – 23	20.5 – 23.5	6	60

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden terbanyak pada kisaran skor 21 - 23 yaitu sebanyak 6 responden, atau dalam persentase sebesar 60%, dan ada satu kelas interval kosong. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram adalah sebagai berikut :



Gambar 7.

Histogram Persepsi Guru SDN Lebak Bulus 06 Pagi

f. SDN Cipete Utara 12 Pagi

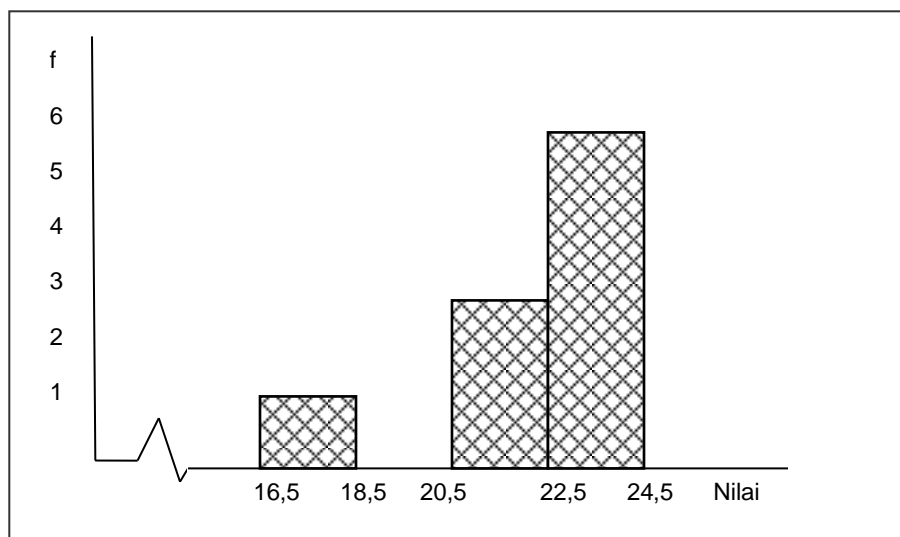
Berdasarkan tabel deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi dari 10 responden di TK SDN Cipete Utara 12 Pagi sebesar 21,3 dengan standar deviasi 2,28, median sebesar 20,5, modus 22, skor tertinggi 23 dan skor terendah 17.

Tabel. 10

Distribusi Frekuensi Persepsi Guru SDN Cipete Utara 12 Pagi

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
17 – 18	16.5 – 18.5	3	30
19 – 20	18.5 – 20.5	2	20
21 – 22	20.5 – 22.5	4	40
23 – 24	22.5 – 24.5	1	10

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa skor sangat bervariasi, responden terbanyak pada skor 21 - 22 yaitu sebanyak 4 responden, atau dalam persentase sebesar 40%, dan semua kelas intervalnya ada yang menempatinnya. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram sebagai berikut :



Gambar 8.

Histogram Persepsi Guru SDN Cipete Utara 12 Pagi

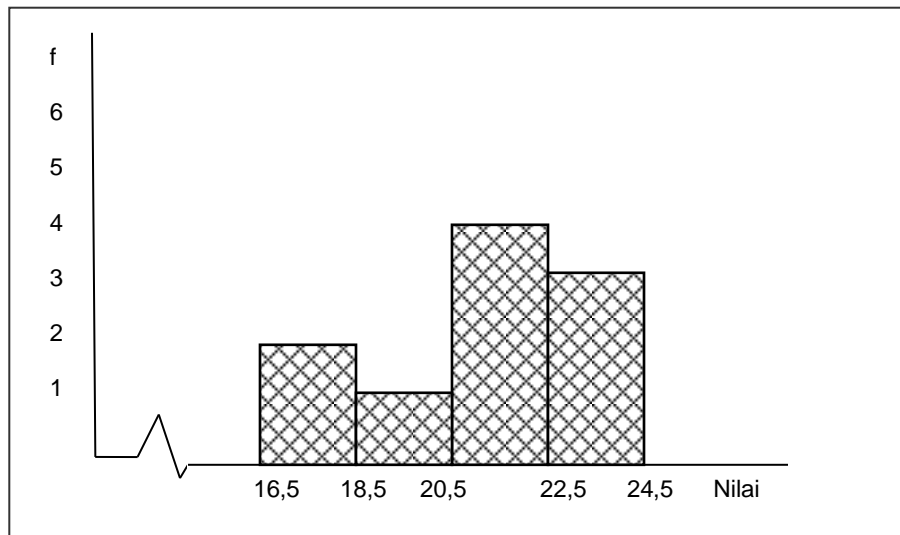
g. SDN Pela Mampang 01 Pagi

Berdasarkan tabel deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi dari 10 responden di SDN Pela Mampang 01 Pagi sebesar 21,5 dengan standar deviasi 4,89, median sebesar 22, modus 22, skor tertinggi 24 dan skor terendah 17.

Tabel. 11
Distribusi Frekuensi Persepsi Guru SDN Pela Mampang 01

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
17 – 18	16.5 – 18.5	2	20
19 – 20	19.5 – 20.5	1	10
21 – 22	20.5 – 22.5	4	40
23 – 24	22.5 – 24.5	3	30

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden terbanyak pada kisaran skor 21 - 22 yaitu sebanyak 4 responden, atau dalam persentase sebesar 40%, semua kelas interval ada yang menempatinnya. Jika divisualisasikan dengan diagram histogram adalah sebagai berikut :



Gambar 9.
Histogram Persepsi Guru SDN Pela Mampang 01

A. Analisis Data

Untuk mengetahui persepsi responden, maka dilakukan perhitungan berdasarkan ketentuan Batas Lulus Ideal (lampiran).¹ yang selanjutnya persepsi responden dijadikan dalam 2 rangking, yaitu persepsi benar dan persepsi salah. Persepsi responden dinyatakan benar apabila skor yang diperoleh 21,561 ke atas ($> 21,561$) dan persepsi dinyatakan salah apabila skor yang diperoleh 21,561 ke bawah ($< 21,561$).

1. Analisis Data Keseluruhan

Secara teoretik skor tertinggi yang diperoleh untuk variabel persepsi guru SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Selatan adalah 32 dan skor terendahnya adalah 0. Sedangkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 27 dan skor empirik terendahnya adalah 12.

Berdasarkan hasil perhitungan statistika deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi seluruh responden adalah 20,986, standar deviasi sebesar 2,3, modus 23, dan median 21.

Selanjutnya, perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan pengelompokan berdasarkan 2 rangking, terlihat bahwa persepsi responden sebanyak 34 responden atau 48,57% terletak pada skor lebih kecil dari

¹ Nana Sudjana, *Penelitian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h.106

21,561 atau memiliki persepsi benar, dan 36 responden atau 51,43 terletak pada skor lebih besar dari 21, 561 atau memiliki persepsi salah. Artinya, bahwa sebagian guru SDN penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Selatan memiliki persepsi yang benar dan sebagian lagi memiliki persepsi yang salah tentang pendidikan inklusif. Namun jika dilihat dari perbandingan prosentase sedikit lebih banyak guru yang memiliki persepsi salah dari pada guru yang memiliki persepsi yang benar tentang pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan sebagian guru penyelenggara pendidikan inklusif belum memahami sepenuhnya pendidikan inklusif yang sedang dilaksanakan di sekolahnya.

2. Analisis Data Masing-Masing Sekolah

Diketahui bahwa rata-rata skor persepsi guru SDN Cipete Selatan 04 Pagi sebesar 21,9 dengan skor empirik tertinggi sebesar 24 dan skor empirik terendah sebesar 18. Dari 10 responden yang berada di SDN Cipete Selatan 04 Pagi 6 responden memiliki persepsi yang benar dan 4 responden memiliki persepsi yang salah.

Diketahui bahwa rata-rata skor persepsi guru di Lebak Bulus 03 Pagi sebesar 20,7 dengan skor empirik tertinggi sebesar 23 dan skor empirik terendah sebesar 18. Dari 10 responden yang berada di Lebak Buulus 03 Pagi 4 responden memiliki persepsi yang benar dan 6 responden memiliki persepsi yang salah.

Selanjutnya dapat diketahui juga bahwa rata-rata skor persepsi guru di SDN Menteng Atas 04 pagi sebesar 25,7 dengan skor empirik tertinggi sebesar 27 dan skor empirik terendah sebesar 19. Dari 10 responden yang berada di SDN Menteng Atas 04 Pagi 3 responden memiliki persepsi yang benar dan 7 responden memiliki persepsi yang salah.

Selain itu dapat diketahui juga bahwa rata-rata skor persepsi guru SDN Lebak Bulus 02 pagi sebesar 20,9 dengan skor empirik tertinggi sebesar 23 dan skor empirik terendah sebesar 17. Dari 10 responden yang berada di SDN Lebak Bulus 02 pagi 4 responden memiliki persepsi yang benar dan 6 responden memiliki persepsi yang salah.

Diketahui bahwa rata-rata skor persepsi guru di SDN Lebak Bulus 06 pagi sebesar 19,7 dengan skor empirik tertinggi sebesar 23 dan skor empirik terendah sebesar 12. Dari 10 responden yang berada di Lebak Buulus 06 Pagi 6 responden memiliki persepsi yang benar dan 4 responden memiliki persepsi yang salah..

Diketahui bahwa rata-rata skor persepsi guru di SDN Cipete Utara 12 pagi sebesar 21,3 dengan skor empirik tertinggi sebesar 23 dan skor empirik terendah sebesar 17. Dari 10 responden yang berada di SDN Cipete Utara 12 pagi 5 responden memiliki persepsi benar dan 5 responden lagi memiliki persepsi yang salah.

Diketahui bahwa rata-rata skor persepsi guru di SDN Pela Mampang sebesar 21,5 dengan skor empirik tertinggi sebesar 24 dan skor empirik

terendah sebesar 17. Dari 10 responden yang berada di SDN Pela Mampang 6 responden memiliki persepsi yang benar dan 4 responden memiliki persepsi yang salah.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan sebaik mungkin. Namun, karena berbagai kelemahan dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu banyaknya instrument yang tidak valid. Terlihat dari 60 butir soal, yang tidak valid sebanyak 34 butir soal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitunganan statistika skor tertinggi diperoleh adalah 27 yang terdapat di SDN Menteng Atas 04 pagi, sedangkan skor terendah adalah 12 yang terdapat di SDN Lebak Bulus 06 pagi. Walaupun SDN Menteng Atas memiliki skor tertinggi, dari 10 responden hanya 3 yang memiliki persepsi benar, sedangkan SDN Lebak Bulus 06 pagi dari 10 responden terdapat 6 yang memiliki persepsi benar.

Penelitian ini mengkaji persepsi guru tentang pendidikan inklusif . Hasil data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi responden dari tujuh Sekolah Dasar Negeri (SDN) penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Selatan sebesar 20,986. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Batas Lulus Aktual yang dikelompokkan ke dalam 2 rangking, bahwa sebanyak 34 responden atau 48,57% memiliki persepsi benar, dan 36 responden atau 51,43% memiliki persepsi salah. Hal ini menunjukkan sebagian guru penyelenggara pendidikan inklusif belum memahami sepenuhnya pendidikan inklusif yang sedang dilaksanakan di sekolahnya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka kenyataan yang ada bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang salah tentang pendidikan inklusif, hal tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran disekolah inklusif tidak berjalan dengan lancar, oleh karena itu diperlukan adanya penyuluhan secara menyeluruh tentang pendidikan inklusif dengan diberikan pelatihan atau seminar kepada guru SDN penyelenggara pendidikan inklusif agar tujuan dari pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada :

1. Guru SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusif.
 - a. Guru diharapkan dapat bersikap aktif untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan inklusif.
 - b. Berupaya untuk dapat menerima dan memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik untuk anak didiknya.

2. Sekolah

- a. Diharapkan dapat turut berpartisipasi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan inklusif dengan cara mengadakan seminar atau pelatihan bagi para guru.
- b. Pihak sekolah diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan para guru, orangtua dan pihak terkait dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah inklusif.

3. Peneliti Lain

- a. Bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang pendidikan inklusif i, diharapkan lebih mendalam lagi, seperti meneliti tentang harapan atau hambatan yang dihadapi guru penyelenggara pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta : Rineke Cipta, 2003.
- Direktorat PLB, *Menjadikan Lingkungan Inklusif Terhadap Pembelajaran (LIRP) Buku 1*, UNESCO, 2004.
- Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu Buku 1*, Jakarta : Depdiknas, 2004
- Edward Befring at.all, *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, (Norwegia: Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Oslo
- Irwanto., dkk, *Psikologi Umum (Panduan Mahasiswa)*, Jakarta : Prenhallindo, 2002.
- J. David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua editor Mohammad Sugiarmim*, Bandung : Nuansa, 2006
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985.
- Mar'at, *Sikap Manusia serta Pengukurannya*, Jakarta : Ghalia, 1981.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda karya, 2001), h. 106
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000.
- Phil Foreman, *Integration and Inclusion in Action*, Australia : Nelson Thomas Learning, 2001.
- Sarlito Irawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajawali Press.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006

Sunardi, *Kecenderungan Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : Depdiud. 1996.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Setia Adi (<http://www.Lap-europe.org/symposium/files/Wednesday>)

Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, 2008.
(<http://id.wikipedia.org/wiki/persepsi>)

//

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

Kisi-kisi Instrumen Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusif

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah	
			Positif	Negatif		
Persepsi guru tentang pendidikan inklusif	Pengetahuan	Hakikat Pendidikan inklusif	12,6	1,2	5	
		- Pengertian Pendidikan Inklusif				
			- Tujuan Pendidikan Inklusif		32	1
	Cakrawala	Komponen Pendidikan Inklusif	- Kurikulum	18, 19	17	3
			- Tenaga Pendidik	20	27	2
			- Dana		21	1
			- Manajemen	22	28	2
			- Input siswa	23, 25	24	3
			- Sarana Prasarana		26	1
			- Lingkungan	29		1
			- Proses Belajar Mengajar		30	1
	Proses Belajar (Sosialisasi)	- Model Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus		5	3,4	3
- Persyaratan Pendidikan Inklusif			14,15	7,16	4	
Pengalaman	- Kelebihan Pendidikan Inklusif		13	9.1	3	
		- Tantangan Pendidikan Inklusif	11,31	8	3	
Jumlah			16	17	32	

KUISIONER

PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF

PETUNJUK PENGISIAN

Kuisisioner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi guru terhadap anak menarik diri dari lingkungan sosial. Berikut ini adalah petunjuk pengisian kuisisioner yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Bacalah pernyataan dengan teliti
2. Gunakanlah pulpen untuk mengisi kuisisioner ini
3. Pilihlah jawaban yang dianggap paling tepat dengan memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang tersedia
4. Apabila ingin merubah jawaban berilah tanda silang (x) pada kolom yang ingin dirubah, kemudian berikan tanda ceklist (√) pada kolom yang menjadi pilihan.
5. Usahakanlah menjawab pernyataan dengan objektif

Terimakasih.

Jakarta, 26 Mei 2008

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
di tempat

Dengan hormat,

Saya adalah Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Dengan ini memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner tentang **Persepsi Guru tentang Pendidikan Inklusif**.

Pengisian kuisisioner ini hanya untuk mendapatkan data dari penelitian yang saya lakukan, dan tidak mempengaruhi pekerjaan dan karir Bapak/Ibu. Kerahasiaan dari pengisian kuisisioner ini terjamin, sehingga Bapak/Ibu dapat mengisinya sesuai dengan pendapat masing-masing.

Saya mohon maaf apabila terdapat kekurangan maupun kesalahan dalam penelitian ini. Atas perhatian dan bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Evi Susilawati

PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF

Nama :

Nama Sekolah :

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Benar	Salah
1	Pendidikan inklusif adalah ABK yang mengikuti sekolah khusus mengikuti sekolah khusus dipindahkan ke sekolah reguler ketika ABK sudah dianggap siap untuk mengikuti kelas reguler.		
2	Pendidikan inklusif hanya untuk siswa berkebutuhan khusus dengan permasalahan (kecacatan) ringan saja		
3	Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia sudah pada tahap inklusif yang sesungguhnya.		
4	Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia tidak sama dengan mainstreaming.		
5	Mainstreaming adalah ABK yang belajar di sekolah umum, pada mata pelajaran tertentu (pelajaran yang sulit) diambil dari kelas untuk mendapatkan tambahan pendidikan.		
6	Dalam sekolah inklusif ABK berada dalam satu kelas sepanjang hari.		
7	Masyarakat tidak perlu di berikan pengayaan dalam menyukseskan tercapainya pendidikan inklusif, karena pendidikan hanya dapat dilakukan di sekolah inklusif.		
8	Pendidikan inklusif hanya berfokus pada peningkatan akademik ABK dan siswa 'normal' , namun tidak perlu memperhatikan saling berbagi dan menghargai setiap individu.		
9	Pendidikan inklusif dapat memberikan pengalaman pembelajaran ABK maupun siswa 'normal'		
10	Pendidikan inklusif dapat menghambat perkembangan ABK		

11	Guru merasa tertantang untuk lebih aktif dalam mengajar dengan Adanya pendidikan inklusif.		
12	Dalam pelaksanaan sekolah inklusif, Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat dijadikan pusat sumber belajar.		
13	Sekolah umum merupakan tempat yang cocok dijadikan sekolah yang inklusif bagi ABK untuk belajar.		
14	Perlu dilakukan kerjasama sekolah dengan lembaga yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif seperti: departemen kesehatan, sosial, ketenagakerjaan, dan lain-lain.		
15	Lembaga yang diajak kerjasama adalah lembaga yang berkaitan dengan profesi dan hobi ABK.		
16	Perencanaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan wewenang pemerintah, bukan guru di sekolah.		
17	ABK harus menyesuaikan kurikulum yang sudah ada di sekolah umum.		
18	Kurikulum yang digunakan untuk ABK berbentuk PPI (Program Pengajaran Individual).		
19	Orang tua perlu terlibat dalam proses pembuatan PPI		
20	GPK (Guru Pendidikan Khusus) adalah tenaga ahli di bidang pendidikan khusus, karena itu guru tidak perlu mengetahui karakteristik ABK		
21	Anggaran dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab pemerintah secara penuh, bukan pihak sekolah.		
22	Manajemen pada sekolah inklusif sama dengan manajemen di sekolah umum, namun pada pelaksanaannya dibutuhkan PPI bagi ABK.		
23	Dalam penerimaan siswa baru perlu dilihat kemampuan awal siswa karena sebagai dasar dalam pembuatan PPI.		

24	Assesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang siswa apakah siswa tergolong ABK atau tidak.		
25	Dalam melakukan identifikasi diperlukan informasi riwayat hidup anak.		
26	Orientasi dan mobilitas diperlukan siswa tunarungu.		
27	Tugas GPK bukan hanya memberikan pengarahan dan masukan kepada guru, namun juga mengajar ABK.		
28	Sekolah tidak diberi kewenangan dalam merencanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif.		
29	Lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan ABK, bukan ABK yang menyesuaikan dengan lingkungan tempat belajarnya.		
30	Dalam memberikan penjelasan kepada siswa tunarungu sama seperti siswa 'normal', guru tidak perlu bertatapan muka dengan anak tersebut.		
31	Diperlukan adanya forum atau kegiatan yang mempunyai fokus dalam memberikan informasi tentang pendidikan inklusif.		
32	Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk meningkatkan kemampuan akadeamik ABK.		

Jakarta, 26 Mei 2008

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
di tempat

Dengan hormat,

Saya adalah Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Dengan ini memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner tentang **Persepsi Guru tentang Pendidikan Inklusif**.

Pengisian kuisisioner ini hanya untuk mendapatkan data dari penelitian yang saya lakukan, dan tidak mempengaruhi pekerjaan dan karir Bapak/Ibu. Kerahasiaan dari pengisian kuisisioner ini terjamin, sehingga Bapak/Ibu dapat mengisinya sesuai dengan pendapat masing-masing.

Saya mohon maaf apabila terdapat kekurangan maupun kesalahan dalam penelitian ini. Atas perhatian dan bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Evi Susilawati

Lampiran 2 Pengujian Validitas

Pengujian Validitas

Contoh Butir Nomor 3

Responden	Skor	X _t
A	1	40
B	0	26
C	0	35
D	0	28
E	1	43
F	0	30
G	0	40
H	0	27
I	1	45
J	0	32
n	6	346
		∑ X _t

Langkah 1 : Mencari Mean dari skor total (M_t)

$$M_t = \frac{\sum X_t}{N} = \frac{346}{10} = 34,6$$

Langkah 2 : Mencari Standar Deviasi total (SD_t)

$$SD_t = \sqrt{\left(\frac{\sum X_t^2}{N}\right) - \left(\frac{\sum X_t}{N}\right)^2}$$

$$SD_t = \sqrt{\left(\frac{12412}{10}\right) - \left(\frac{346}{10}\right)^2}$$

$$SD_t = \sqrt{1241,2 - 1197,16} = \sqrt{44,04} = 6,646$$

Langkah 3 : Mencari Mean butir nomor 1 (M_p)

$$M_p = \frac{40 + 43 + 45}{3} = 42,67$$

Langkah 4 : Menghitung Validitas dengan rumus Korelasi Point Biserial

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$
$$r_{pbi} = \frac{42,67 - 34,6}{6,646} \sqrt{\frac{0,3}{0,7}} = 0,795$$

Dari hasil diperoleh $r_{hitung} = 0,795$, kemudian diuji dengan r_{tabel} ($n=10, \alpha=0,05$)
 $= 0,632$, jadi hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir nomor 1 dinyatakan valid.

Lampiran 3

Pengujian Reliabilitas

Rumus KR. 20

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Langkah 1 : Mencari Varians Skor Tes

$$\begin{aligned} \sum \sigma^2 &= \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N} \\ &= 12412 - \frac{(346)^2}{10} \\ &= 12412 - \frac{11971,6}{10} = 12412 - 11971,6 = 440,4 \end{aligned}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum \sigma^2}{N} = \frac{440,4}{10} = 44,04$$

Langkah 2 : Mencari Reliabilitas

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{60}{59} \right) \left(\frac{44,04 - 10,15}{44,04} \right) \\ &= 1,020 \times 0,769 = 0,784 \quad (r_{11} > 0,70 = \text{reliabel}) \end{aligned}$$

Lampiran 4

Distribusi Data Penelitian Persepsi Guru SD

Responden	Butir Pernyataan																												x					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#						
A1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23				
A2	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21				
A3	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	23				
A4	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	24				
A5	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	24				
A6	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	24				
A7	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	18				
A8	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	21			
A9	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	18			
A10	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	21			
B1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	20		
B2	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	20	
B3	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	23	
B4	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	23
B5	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	22	
B6	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	22
B7	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	21
B8	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	18	
B9	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	18		
B10	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	19	
C1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	20	
C2	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	19	
C3	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	20	
C4	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	21	
C5	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	23
C6	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	20	
C7	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	20	
C8	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	20	
C9	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	23	
C10	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	27	
D1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	21	
D2	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	20	
D3	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	23	
D4	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	23	
D5	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	22	
D6	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	17	

D7	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	19
D8	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	23
D9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	21	
D10	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	18	
E1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	19		
E2	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	22	
E3	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	22	
E4	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	12	
E5	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	18	
E6	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	23	
E7	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	21	
E8	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	23
E9	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	23
E10	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	20	
F1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	20	
F2	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	18
F3	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	22
F4	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	20
F5	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	18
F6	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	22
F7	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	22
F8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	22
F9	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	23	
F10	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	17
G1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	18	
G2	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	22
G3	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	17
G4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	24	
G5	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	22
G6	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	23
G7	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	20
G8	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	22	
G9	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	21
G10	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	24	
	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#

Lampiran 5 Perhitungan Rentang Skor Penilaian

Perhitungan Rentang Skor Seluruh Responden

1. Rentang Kelas = data terbesar – data terkecil

$$= 27 - 12$$

$$= 15$$

2. Banyak Kelas (K) = $1 + (3,3) \log n$

$$= 1 + (3,3) \log 70$$

$$= 1 + (3,3) 1,845$$

$$= 1 + 6.0885$$

$$= 7.0885$$

3. Panjang Interval = $\frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Kelas}}$

$$= 15 : 7$$

$$= 2.14 = 2$$

4. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
12 – 13	11.5 – 13.5	1	1.43	1.43
14 – 15	13.5 – 15.5	0	0	1.43
16 – 17	15.5 – 17.5	3	4.28	5.71
18 – 19	17.5 – 19.5	13	18.57	24.28
20 – 21	19.5 – 21.5	20	28.57	52.85
22 – 23	21.5 – 23.5	27	38.57	91.42
24 – 25	23.5 – 25.5	5	7.142	98.562
26 – 27	25.5 – 27.5	1	1.43	100
		70	100	

Perhitungan Rentang Skor Masing-masing Sekolah

1. SDN Cipete Selatan 04 Pagi

$$\text{Rentang Kelas} = 24 - 18 = 6$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + (3,3) \log 10$$

$$= 1 + (3,3) 1$$

$$= 1 + 3,3 = 4,3 = 4$$

$$\text{Panjang Interval} = 6 : 4 = 1,5 = 2$$

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
18 – 19	17.5 – 19.5	2	20
20 – 21	19.5 – 21.5	2	20
22 – 23	21.5 – 23.5	3	30
24 – 25	23.5 – 25.5	3	30

2. SDN Lebak Bulus 03 Pagi

$$\text{Rentang Kelas} = 23 - 18 = 5$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + (3,3) \log 10$$

$$= 1 + (3,3) 1$$

$$= 1 + 3,3 = 4,3 = 4$$

$$\text{Panjang Interval} = 5 : 4 = 1,25 = 1$$

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
18	2	20
19	1	10
20	2	20
21	1	10
22	1	10
23	3	30

3. SDN Menteng Atas 04 Pagi

$$\text{Retang Kelas} = 27 - 19 = 8$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + (3,3) \log 10$$

$$= 1 + (3,3) 1$$

$$= 1 + 3,3 = 4,3 = 4$$

$$\text{Panjang Interval} = 8 : 4 = 2$$

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
19 – 20	18.5 – 19.5	6	60
21 – 22	19.5 – 22.5	1	10
23 – 24	22.5 – 24.5	2	20
25– 26	24.5 – 26.5	0	0
26 – 28	26.5 – 28.5	1	10

4. SDN Lebak Bulus 02 Pagi

$$\text{Retang Kelas} = 23 - 17 = 6$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + (3,3) \log 10$$

$$= 1 + (3,3) 1$$

$$= 1 + 3,3 = 4,3 = 4$$

$$\text{Panjang Interval} = 6 : 4 = 1,5 = 2$$

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
17 – 18	16.5 – 18.5	2	20
19 – 20	18.5 – 20.5	2	20
21 – 22	20.5 – 22.5	3	30
23– 24	22.5 – 24.5	3	30

5. SDN Lebak Bulus 06 Pagi

$$\text{Retang Kelas} = 23 - 12 = 11$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + (3,3) \log 10$$

$$= 1 + (3,3) 1$$

$$= 1 + 3,3 = 4,3 = 4$$

$$\text{Panjang Interval} = 11 : 4 = 2,75 = 3$$

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
12 – 14	11.5 – 14.5	1	10
15 – 17	14.5 – 17.5	0	0
18 – 20	17.5 – 20.5	3	30
21 – 23	20.5 – 23.5	6	60

6. SDN Cipete Utara 12 Pagi

$$\text{Retang Kelas} = 23 - 17 = 6$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + (3,3) \log 10$$

$$= 1 + (3,3) 1$$

$$= 1 + 3,3 = 4,3 = 4$$

$$\text{Panjang Interval} = 6 : 4 = 1,5 = 2$$

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
17 – 18	16.5 – 18.5	3	30
19 – 20	18.5 – 20.5	2	20
21 – 22	20.5 – 22.5	4	40
23 – 24	22.5 – 24.5	1	10

7. SDN Pela Mampang 01 Pagi

$$\text{Retang Kelas} = 24 - 17 = 7$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + (3,3) \log 10$$

$$= 1 + (3,3) 1$$

$$= 1 + 3,3 = 4,3 = 4$$

$$\text{Panjang Interval} = 7 : 4 = 1,75 = 2$$

Kelas Interval	Batas Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
17 – 18	16.5 – 18.5	2	20
19 – 20	19.5 – 20.5	1	10
21 – 22	20.5 – 22.5	4	40
23 – 24	22.5 – 24.5	3	30

Lampiran 6 Perhitungan Statistik Dasar

Skor Persepsi Guru SD sebanyak 70 orang

12 17 17 17 18 18 18 18 18 18
 18 18 18 19 19 19 19 20 20 20
 20 20 20 20 20 20 20 20 20 21
 21 21 21 21 21 21 21 22 22 22
 22 22 22 22 22 22 22 22 22 23
 23 23 23 23 23 23 23 23 23 23
 23 23 23 23 24 24 24 24 24 27

1. Median = $\frac{21,02}{70} = 21$

2. Modus = 23

Kelas Interval	f	x	x'	fx'	fx' ²
26 – 27	1	26.5	3	3	9
24 – 25	5	24.5	2	10	20
22 – 23	27	22.5	1	7	27
20 – 21	20	20.5	0	0	0
18 – 19	13	18.5	-1	-13	13
16 – 17	3	16.5	-2	-6	12
14 – 15	0	14.5	-3	0	0
12 – 13	1	15.5	-4	-4	16
	70			17	97

3. Mean (Rata-rata)

$$\begin{aligned}M_x &= M' + i \left\{ \frac{\sum fx'}{N} \right\} \\&= 20.5 + 2 \left\{ \frac{17}{70} \right\} \\&= 20.5 + 0.486 = 20.986\end{aligned}$$

4. Standar Deviasi

$$\begin{aligned}SD_x &= i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N} \right)^2} \\&= 2 \sqrt{\frac{97}{70} - \left(\frac{17}{70} \right)^2} \\&= 2 \sqrt{1,326} = 2.3\end{aligned}$$

Lampiran 7 Tingkatan Persepsi Guru SDN

Pengelompokan atas 2 ranking, menggunakan Batas Lulus ideal

Langkah-langkah :

1. Mencari Mean (X)

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{1}{2} \text{ (skor max)} \\ &= 16\end{aligned}$$

2. Mencari Standar Deviasi (SD)

$$\begin{aligned}S &= \frac{1}{3} \text{ (Nilai rata-rata ideal)} \\ &= 5,34\end{aligned}$$

3. Menentukan Batas Kelompok

$$\begin{aligned}\text{Batas Lulus Ideal} &= X + 0,25 SD \\ &= 16 + 0,25 (5,34) \\ &= 16 + 1,33 \\ &= 17,33\end{aligned}$$

Jadi :

- Kelompok persepsi benar yaitu semua guru yang mempunyai skor 17,33 ke atas ($> 17,33$)
- Kelompok persepsi salah yaitu semua guru yang mempunyai skor 17,33 ke bawah ($< 17,33$)

Nilai Seluruh Responden Berdasarkan Pengelompokan 2 Rangking

No.	Responden	Asal SDN	Skor Mentah	Keterangan
1	A1	Cipete Selatan 04 Pg	23	Persepsi Benar
2	A2	Cipete Selatan 04 Pg	22	Persepsi Benar
3	A3	Cipete Selatan 04 Pg	23	Persepsi Benar
4	A4	Cipete Selatan 04 Pg	24	Persepsi Benar
5	A5	Cipete Selatan 04 Pg	24	Persepsi Benar
6	A6	Cipete Selatan 04 Pg	24	Persepsi Benar
7	A7	Cipete Selatan 04 Pg	18	Persepsi Salah
8	A8	Cipete Selatan 04 Pg	21	Persepsi Salah
9	A9	Cipete Selatan 04 Pg	18	Persepsi Salah
10	A10	Cipete Selatan 04 Pg	21	Persepsi Salah
11	B1	Lebak Bulus 03 Pg	20	Persepsi Salah
12	B2	Lebak Bulus 03 Pg	20	Persepsi Salah
13	B3	Lebak Bulus 03 Pg	23	Persepsi Benar
14	B4	Lebak Bulus 03 Pg	23	Persepsi Benar
15	B5	Lebak Bulus 03 Pg	23	Persepsi Benar
16	B6	Lebak Bulus 03 Pg	22	Persepsi Benar
17	B7	Lebak Bulus 03 Pg	21	Persepsi Salah
18	B8	Lebak Bulus 03 Pg	18	Persepsi Salah
19	B9	Lebak Bulus 03 Pg	18	Persepsi Salah
20	B10	Lebak Bulus 03 Pg	19	Persepsi Salah
21	C1	Menteng Atas 04 Pg	20	Persepsi Salah
22	C2	Menteng Atas 04 Pg	19	Persepsi Salah
23	C3	Menteng Atas 04 Pg	20	Persepsi Salah
24	C4	Menteng Atas 04 Pg	21	Persepsi Salah
25	C5	Menteng Atas 04 Pg	23	Persepsi Benar
26	C6	Menteng Atas 04 Pg	20	Persepsi Salah
27	C7	Menteng Atas 04 Pg	20	Persepsi Salah
28	C8	Menteng Atas 04 Pg	20	Persepsi Salah
29	C9	Menteng Atas 04 Pg	23	Persepsi Salah
30	C10	Menteng Atas 04 Pg	27	Persepsi Benar
31	D1	Lebak Bulus 02 Pg	21	Persepsi Salah
32	D2	Lebak Bulus 02 Pg	20	Persepsi Salah
33	D3	Lebak Bulus 02 Pg	23	Persepsi Benar
34	D4	Lebak Bulus 02 Pg	23	Persepsi Benar
35	D5	Lebak Bulus 02 Pg	22	Persepsi Benar
36	D6	Lebak Bulus 02 Pg	17	Persepsi Salah
37	D7	Lebak Bulus 02 Pg	19	Persepsi Salah
38	D8	Lebak Bulus 02 Pg	23	Persepsi Benar
39	D9	Lebak Bulus 02 Pg	21	Persepsi Salah
40	D10	Lebak Bulus 02 Pg	18	Persepsi Salah

41	E1	Lebak Bulus 06 Pg	19	Persepsi Salah
42	E2	Lebak Bulus 06 Pg	22	Persepsi Benar
43	E3	Lebak Bulus 06 Pg	22	Persepsi Benar
44	E4	Lebak Bulus 06 Pg	12	Persepsi Salah
45	E5	Lebak Bulus 06 Pg	18	Persepsi Salah
46	E6	Lebak Bulus 06 Pg	23	Persepsi Benar
47	E7	Lebak Bulus 06 Pg	21	Persepsi Salah
48	E8	Lebak Bulus 06 Pg	23	Persepsi Benar
49	E9	Lebak Bulus 06 Pg	23	Persepsi Benar
50	E10	Lebak Bulus 06 Pg	20	Persepsi Salah
51	F1	Cipete Utara 12 Pg	20	Persepsi Salah
52	F2	Cipete Utara 12 Pg	18	Persepsi Salah
53	F3	Cipete Utara 12 Pg	22	Persepsi Benar
54	F4	Cipete Utara 12 Pg	20	Persepsi Salah
55	F5	Cipete Utara 12 Pg	18	Persepsi Salah
56	F6	Cipete Utara 12 Pg	22	Persepsi Benar
57	F7	Cipete Utara 12 Pg	22	Persepsi Benar
58	F8	Cipete Utara 12 Pg	22	Persepsi Benar
59	F9	Cipete Utara 12 Pg	23	Persepsi Benar
60	F10	Cipete Utara 12 Pg	17	Persepsi Salah
61	G1	Pela Mampang 01 Pg	18	Persepsi Salah
62	G2	Pela Mampang 01 Pg	22	Persepsi Benar
63	G3	Pela Mampang 01 Pg	17	Persepsi Salah
64	G4	Pela Mampang 01 Pg	24	Persepsi Benar
65	G5	Pela Mampang 01 Pg	22	Persepsi Benar
66	G6	Pela Mampang 01 Pg	23	Persepsi Benar
67	G7	Pela Mampang 01 Pg	20	Persepsi Salah
68	G8	Pela Mampang 01 Pg	22	Persepsi Salah
69	G9	Pela Mampang 01 Pg	21	Persepsi Salah
70	G10	Pela Mampang 01 Pg	24	Persepsi Benar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Evi Susilawati. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 24 Maret 1983. Dilahirkan dari pasangan Tamzis dan Murtini. Anak ketiga dari tiga bersaudara ini menyelesaikan pendidikan formalnya di MI Darunnajah Jakarta Selatan tahun 1995, MTsN 13 Jakarta Selatan tahun 1998, dan SMUN 29 Jakarta tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2002 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Selama tahun 2001 sampai tahun 2002 penulis sempat mengajar sebagai guru Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dan Taman Pendidikan Kanak-Kanak (TK). Ketika SMU penulis aktif di dalam kegiatan organisasi sekolah. Pada tahun 1999 penulis pernah menjadi bendahara ROHIS di SMU 29 Jakarta.

Setelah memasuki perguruan tinggi pada tingkat pertama (2002-2003) penulis tertarik menjadi pengurus Forum Musolah Tarbawi FIP UNJ. Kemudian pada tahun 2003-2004 penulis masuk kedalam pengurusan BEMJ PLB sebagai ketua Divisi Bidang Pendidikan Departemen PSDM. Selama kepengurusan di BEMJ PLB penulis pernah menjadi Ketua Panitia Lomba Anak Berkebutuhan Khusus.

Pada tahun 2005-2006 penulis masuk ke dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai Staff Departemen Syiar. Tahun 2005 penulis juga mulai memasuki dunia kerja, penulis bekerja di klinik tumbuh kembang Anak NIDEA sebagai terapis dan guru TK Berkebutuhan Khusus sampai saat ini.

